

**PEWARNAAN BAHAN ALAM PADA BATIK LURIK KARYA
"BATIK NATURAL SARWIDI" BAYAT KLATEN
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



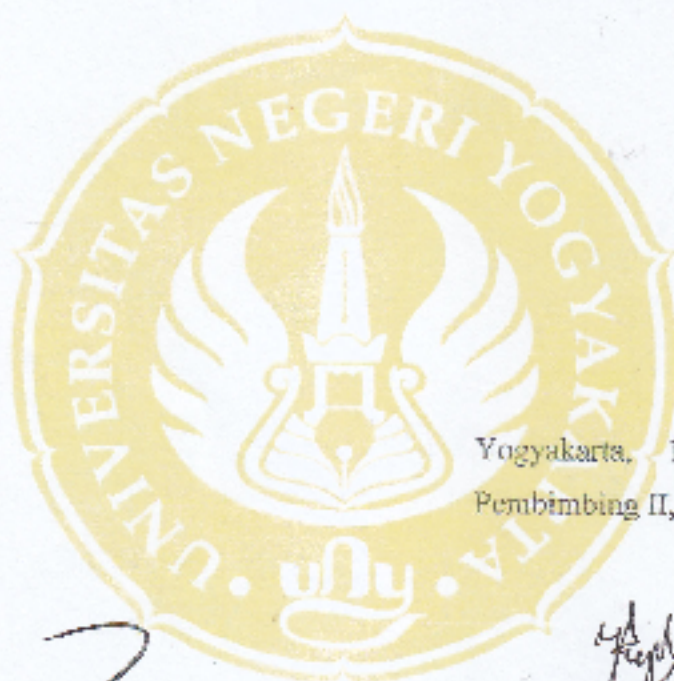
**Oleh:
Shamet Widodo
08207247003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012
PERSETUJUAN**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul:

*Pewarnaan Bahan Alam Pada Batik Lurik Karya "Batik Natural Sarwidi" Bayat
Klaten Jawa Tengah, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.*



Pembimbing I,

Yogyakarta, 18 Oktober 2012

Pembimbing II,

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

NIP. 19581231 198812 1 001

Drs. Iswahyudi, M.Hum

NIP. 19580307 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pewarnaan Bahan Alam Pada Batik Lurik Karya "Batik Natural Sarwidi" Bayat Klaten Jawa Tengah*, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Senin, tanggal 29 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn.	Ketua Penguji		29/10/2012
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		29/10/2012
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji Utama		29/10/2012
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Pendamping		29/10/2012

Yogyakarta, 20 Oktober 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
a.n. Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Widyastuti Purbani, MA
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Slamet Widodo

NIM : 08207247003

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni


Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012

Penulis



Slamet Widodo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Demi Masa Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan mereka saling nasehat-menasehati dengan kebenaran dan nasehat-menasehati dengan kesabaran (QS: Al-Asr 1-3)

*Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran-Mu ya Allah
Karya tulis ini ku persembahkan kepada:*

- ❖ *Ibunda tercinta*
- ❖ *Istriku tercinta*
- ❖ *Anak-anakku: Dani dan Rahma yang aku sayangi dan aku Banggakan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Alloh SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulusnya kepada: Prof. Dr. Rachmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, yang telah memberi kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing saya, yaitu Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn dan Iswahyudi, M.Hum, serta penasehat akademik saya yaitu Kasiyan, M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya saya sampaikan kepada Sarwidi selaku pemilik Batik Natural Sarwidi yang telah memberi ijin pada saya untuk melakukan penelitian, terima kasih atas informasi dan kerja samanya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai taulan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada istriku dan anak-anakku tercinta atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang yang tulus ikhlas sehingga saya tidak putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Sejarah dan Perkembangan Seni Batik Indonesia	9
B. Tinjauan tentang Pengertian Batik	11
C. Tinjauan tentang Batik Lurik	12
D. Tinjauan tentang Desain Batik	13
1. Pengertian Desain	13
2. Prinsip-prinsip Desain	14

3. Unsur-unsur Desain	24
4. Desain dan Motif Batik	29
E. Tinjauan tentang Zat Pewarna Alam pada Batik	33
1. Penggolongan Zat Pewarna Alam.....	36
2. Kimiawi Zat Pewarna Alam	37
3. Jenis-Jenis Zat Pewarna Alam	43
F. Proses Pewarnaan Batik dengan Zat Warna Alam	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	55
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	56
1. Teknik Observasi	58
2. Teknik Wawancara	59
3. Teknik Dokumentasi	60
D. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	61
1. Ketekunan Pengamatan	61
2. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi	62
E. Teknik Analisis Data	62
1. Reduksi Data	63
2. Penyajian Data	64
3. Penarikan Kesimpulan	64

BAB IV LATAR BELAKANG KEBERADAAN INDUSTRI

BATIK NATURAL SARWIDI

A. Biografi Sarwidi	65
B. Lokasi Industri Batik Natural Sarwidi	68
C. Pemasaran dan Promosi Batik Natural Sarwidi	70
D. Struktur Organisasi Batik Natural Sarwidi	72

**BAB V PROSES PEWARNAAN BATIK LURIK DENGAN
WARNA ALAM DI INDUSTRI BATIK NATURAL
SARWIDI**

A. Bahan dan Alat Dalam Proses Pembatikan	73
1. Bahan dalam Proses Pembatikan	73
2. Peralatan dalam Proses Pembatikan	85
3. Peralatan dalam Proses Pewarnaan	90
B. Proses Produksi Kerajinan Batik Lurik	94

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Warna Celupan Zat Warna Alizarin dan Purpurin dengan berbagai Mordan	39
Tabel 2 : Warna Celupan Zat Warna Chochineal dengan berbagai Mordan ...	40
Tabel 3 : Warna Celupan Zat Warna Brazillein dengan berbagai Mordan	40
Tabel 4 : Warna Celupan Zat Warna Hematein dengan berbagai Mordan ...	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Rumus Struktur Pyrogallol dan Catechol	38
Gambar 2 : Rumus Struktur Alizarin dan Purpurin	39
Gambar 3 : Rumus Struktur Chocineal.....	39
Gambar 4 : Rumus Struktur Morin.....	41
Gambar 5 : Rumus Struktur Catechin	42
Gambar 6 : Rumus Struktur Quercetin	42
Gambar 7 : Tanaman Indigofera dan Warna Biru yang dihasilkan	43
Gambar 8 : Buah Bixa Orellana	44
Gambar 9 : Warna oranye yang dihasilkan dari buah Bixa Orellana	44
Gambar 10 : Sabut Kelapa	45
Gambar 11 : Warna Coklat yang dihasilkan dari Sabut Kelapa	45
Gambar 12 : Kayu Batang Mahoni	46
Gambar 13 : Warna Coklat yang dihasilkan dari Kayu Batang Mahoni	46
Gambar 14 : Kayu Secang	47
Gambar 15 : Warna yang dihasilkan dari Kayu Secang	47
Gambar 16 : Bunga Srigading	48
Gambar 17 : Warna Kuning yang dihasilkan dari Bunga Srigading	48
Gambar 18 : Warna Kuning dan Hijau dari Kulit Batang, Kulit Buah , Daun Mangga	49
Gambar 19 : Tanaman Pace, Kulit akar dan Warna Merah yang dihasilkan ..	49
Gambar 20 : Bunga Telang dan Warna Biru yang dihasilkan	50
Gambar 21 : Tanah Liat dari Berbagai Macam Daerah	50
Gambar 22 : Lokasi Batik Natural Sarwidi	68
Gambar 23 : Showroom Batik natural Sarwidi	69
Gambar 24 : Denah Tempat Produksi Batik Natural Sarwidi	70
Gambar 25 : Struktur Organisasi Batik Natural Sarwidi	72
Gambar 26 : Kain Lurik ATBM	73

Gambar 27 : Lilin Klowong	74
Gambar 28 : Lilin Tembok	74
Gambar 29 : Pasta Nila(Indigofera)	76
Gambar 30 : Kulit Batang Tingi	77
Gambar 31 : Buah Jolawe	77
Gambar 32 : Kayu Batang Mahoni	78
Gambar 33 : Sabut Kelapa	79
Gambar 34 : Bunga Srigading	79
Gambar 35 : Kayu Tegeran	80
Gambar 36 : Buah Kesumba	81
Gambar 37 : Kristal TRO	82
Gambar 38 : Tawas	83
Gambar 39 : Kapur(gamping jw)	83
Gambar 40 : Tunjung	84
Gambar 41 : Soda Abu	84
Gambar 42 : Canting Tulis	86
Gambar 43 : Canting Cap	86
Gambar 44 : Kompor dan Wajan untuk Batik Tulis	87
Gambar 45 : Kompor dan Wajan Batik Cap	88
Gambar 46 : Meja Batik Cap	88
Gambar 47 : Gawangan	89
Gambar 48 : Alat-alat Tulis	90
Gambar 49 : Panci/Drum untuk Merebus Bahan Pewarna Alam	91
Gambar 50 : Bak Perendaman	92
Gambar 51 : Bak Pencelupan Pewarnaan dan Bak Pembilasan	92
Gambar 52 : Bak Fiksasi	92
Gambar 53 : Kenceng dan Tungku Pembakaran	93
Gambar 54 : Bak Pembilasan	93
Gambar 55 : Proses Mordanting	94
Gambar 56 : Memindahkan Pola Batik pada Kain	96
Gambar 57 : Proses Membatik	97

Gambar 58 : Proses Nglowong	97
Gambar 59 : Lurik Hasil Klowongan dan Isen-isen	98
Gambar 60 : Membatik Cap	98
Gambar 61 : Proses Perebusan Bahan Baku Zat Warna	100
Gambar 62 : Proses Pencelupan	102
Gambar 63 : Proses Pengeringan	102
Gambar 64 : Proses Fiksasi	103
Gambar 65 : Proses Pelorodan	104
Gambar 66 : Proses Pencucian	104
Gambar 67 : Kain Batik Lurik dengan Pewarna Nila	105
Gambar 68 : Kain Batik Lurik dengan Pewarna Daun dan Batang Mangga ...	105
Gambar 69 : Kain Batik Lurik dengan Pewarna Sabut Kelapa	106
Gambar 70 : Kain Batik Lurik dengan Pewarna Kayu Mahoni	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi.

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi.

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Yogyakarta

Lampiran 5 : Surat Keterangan Responden

**PEWARNAAN BAHAN ALAM PADA BATIK LURIK KARYA
“BATIK NATURAL SARWIDI” BAYAT KLATEN
JAWA TENGAH**

**Oleh: Slamet Widodo
NIM: 08207247003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pewarnaan bahan alam pada batik lurik karya “Batik Natural Sarwidi”, yakni : (1) Identifikasi dan deskripsi tentang jenis-jenis warna alam yang digunakan pada Batik Natural Sarwidi, (2) Deskripsi tentang proses pewarnaan batik lurik menggunakan warna alam pada Batik Natural Sarwidi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah pengrajin batik di Industri “Batik Natural Sarwidi”, dengan obyek penelitian proses pewarnaan batik lurik. Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dan pedoman wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, kamera, dan peralatan tulis. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data yaitu dengan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan tahapan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Bahan yang digunakan terdiri dari kain lurik ATBM, lilin, dan warna alam. (2) Warna alam yang digunakan adalah warna biru dari daun dan batang nila, warna coklat dari kulit batang tingi, warna kuning dari buah jolawe, dari bunga srigading dan dari kayu tegeran, warna coklat dari kayu batang mahoni dan dari sabut kelapa, warna orange dari biji buah kesumba dan warna hijau dari daun dan kulit batang mangga. (3) Bahan pembantu yang digunakan pada proses pewarnaan adalah TRO, tawas, kapur dan tunjung. (4) Proses pewarnaan kain batik lurik menggunakan warna alam meliputi: (a) Pembuatan larutan warna, (b) Perendaman kain dalam TRO (c) Pencelupan warna pertama, (d) *Fiksasi*, (e) Pembilasan, (f) Pengeringan, (g) Penutupan warna pertama, (h) Pencelupan warna kedua. Urutan proses pencelupan sama dengan proses pewarnaan pertama. Untuk proses pencelupan selanjutnya hanya mengulang proses tersebut sampai proses pewarnaan terakhir dilakukan. (i) Pelorodan, (j) Pencucian dan pengeringan, (g) Pengemasan. (5) Jenis produk yang dihasilkan berupa kain batik lurik digunakan sebagai bahan sandang yang indah dan ramah lingkungan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia dalam kehidupannya sangatlah tiada batasnya. Segala yang ada di alam lingkungannya akan digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Aneka kebutuhan dari yang primer, sekunder, hingga tersier serta kebutuhan jasmani dan rohani akan mendorong manusia untuk dapat berkreasi semaksimal mungkin. Beraneka ragam bentuk benda yang dibuat sebagai sarana kehidupan terus menyesuaikan dengan kehendak manusia yang tak pernah merasa puas. Ketidakpuasan manusia itu dikarenakan ia memiliki cipta, rasa, dan karsa yang juga tidak ada batasnya selama kehidupan manusia. Selain sarana pemenuhan kebutuhan jasmani berbentuk benda manusia juga membutuhkan sarana pemenuhan kebutuhan rohani yang biasanya berupa karya yang mengandung unsur keindahan.

Salah satu kebutuhan primer manusia adalah kebutuhan akan sandang atau pakaian. Kebutuhan sandang ini berbahan tekstil, yang tidak hanya dimanfaatkan untuk bahan sandang, namun juga dalam perkembangan kebutuhan dan selera manusia tekstil digunakan pula untuk pemenuhan kebutuhan lain yaitu untuk sarana memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti: gordyn, sprei, taplak, dan lain-lain.

Sebagai realisasi dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia terus berkreasi dengan bahan tekstil. Wujud kreasi itu tidak dapat terlepas dari

unsur-unsur keindahan yang sering bersifat relatif bagi setiap orang, baik yang membuat maupun yang menikmatinya. Berkaitan dengan itu maka, seni kriya tekstil berperan erat untuk menunjang aktifitas hidup masyarakat. Kriya tekstil merupakan salah satu bidang kriya yang memiliki orientasi terhadap penciptaan barang-barang yang tak lekang oleh waktu, karena karya ini mempertahankan budaya, serta tidak ketinggalan jaman. Adapun jenis pengembangan dan pengolahan tekstil ditinjau dari teknik pembuatannya dapat berupa: tenun, batik, renda, songket, makrame, dan lain sebagainya. Pemanfaatan tekstil untuk pemenuhan kebutuhan sejak dulu telah disentuh dengan bentuk keindahan yang adiluhung terbukti dengan adanya hasil seni kriya tekstil batik dengan motif batik yang menunjukkan ciri khas kedaerahan misalnya motif batik sido mukti, motif parang, motif truntum dari Yogyakarta, motif mega mendung dari Cirebon, motif boketan dari Pekalongan dll, yang hingga kini tak lekang oleh waktu. Kerajinan batik sendiri memiliki keaneka ragaman sesuai dengan segi tinjauannya.

Batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan (Murtihadi,1979: 3). Berbicara tentang batik tidak pernah akan terlepas dari motif dan warna yang menjadi daya tarik utama dari batik itu sendiri.

Ada beberapa jenis zat warna yang digunakan dalam proses pembuatan batik, antara lain naptol, zat warna asam, direk dan banyak lagi

jenis-jenis zat warna lainnya. Kini pewarna alam kembali diminati dan berkembang dikalangan pembuat batik walaupun lebih rumit pembuatannya.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dunia akan kesehatan, mereka cenderung mengkonsumsi produk yang terbuat dari bahan alami dan berkualitas. Produk-produk yang unggul dan kompetitif, serta menggunakan teknologi ramah lingkungan yang dapat berkompetisi di pasaran dunia.

Indonesia memiliki pewarna alam yang dapat memenuhi spesifikasi-spesifikasi di atas, sehingga Indonesia memiliki peluang dan potensi yang menjanjikan dalam berkompetisi di Pasar Dunia. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan lahan yang memadai yang tidak dimiliki oleh negara lain, bahkan pada tahun 1602-1942 Indonesia merupakan penguasa pasar pewarna alami di dunia, dengan produk paling berkualitas (Solo Pos :21 Oktober 2008)

Jika Batik dan kerajinan tradisional sebagai identitas bangsa dapat dibuat dengan menggunakan pewarna alami, tentunya akan meningkatkan daya jual produk dalam negeri, yang pada akhirnya akan meningkatkan devisa negara dan kesejahteraan masyarakat.

Perlahan tapi pasti pewarna sintetis akan ditinggalkan karena merusak lingkungan dan berbahaya bagi kesehatan. Pewarna sintetis yang memiliki grup azo dicurigai sebagai penyebab kanker kulit (Solo Pos: 21 Oktober 2008).

Penciptaan karya batik pada dasarnya adalah sebuah tindakan kreativitas yaitu suatu kondisi sikap atas keadaan mental yang sangat khusus

sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual dan merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Jacob Sumarjo, 2000 : 80). Proses kreatif tidak bisa lepas dari sarana (Agus Sachari, 1986: 15). Pada awalnya penciptaan batik diterapkan pada bahan mori, seiring perkembangan jaman, maka di wilayah Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten telah dikembangkan penciptaan batik dengan bahan dasar kain tenun lurik dengan menggunakan pewarna sintetis maupun pewarna alami.

Daya kreasi seorang akan mendorong kemampuan memecahkan masalah kehidupan. Daya kreasi yang efektif dan efisien seseorang membawa orang itu masuk dalam peluang keberhasilan mengatasi masalah kehidupan. Segala kegiatan manusia dalam memanfaatkan tekstil yang bernilai seni tinggi, tidak hanya yang membuat saja yang menikmatinya tapi orang lain juga dapat menikmatinya.

Batik lurik dengan pewarna alam memiliki pesona tersendiri yang tak kalah menarik dibanding batik yang berbahan dasar mori karena pembuatan batik lurik dilakukan dengan proses yang lama dan harus mengikuti langkah-langkah serta aturan yang harus ditaati, sehingga menghasilkan batik lurik yang khas. Hasil ketekunan dan ketelatenan yang halus dan rapi akan menambah nilai batik lurik, baik nilai keindahan maupun nilai ekonominya karena batik lurik dapat dijual dengan harga tinggi, sehingga dapat dijadikan alternatif produksi secara ekonomi.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu sentra industri tekstil di Jawa Tengah. Kawasan industri tekstil tersebar di Kecamatan Polanharjo, Karanganom, Cawas, Bayat, Ngawen, Juwiring, dan Pedan. Produk-produk yang dihasilkan industri tersebut menyebar dan khas di setiap daerah, Kecamatan Wedi dan Gantiwarno dengan industri konveksinya, Kecamatan Bayat dengan batik, dan Kecamatan Cawas yang terkenal dengan produk kain luriknya. Industri tekstil yang tersebar di sejumlah kecamatan di Klaten ini menurut data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Klaten telah menyerap setidaknya 19.000 tenaga kerja (Solo Pos, 28 Juni 2010). Khusus untuk pengrajin kain lurik, Kabupaten Klaten cukup terkenal dengan sentra industri penghasilnya, antara lain Kecamatan Pedan, Cawas, Juwiring, Bayat, dan Delanggu. Pembuatan kain lurik ini dilakukan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), yakni sebuah alat dari kayu yang dibuat untuk memintal benang mengandalkan tenaga manusia.

Industri kain lurik Klaten mulai menggeliat setelah peristiwa gempa bumi di Yogyakarta yang berimbas di Klaten sekitar tahun 2007. Mulai saat itu Pemerintah Kabupaten Klaten mewajibkan jajaran pegawainya mengenakan tenun lurik tradisional guna membantu masyarakat pengrajin. Kapasitas produksi setiap pengrajin cukup bervariasi, ada yang hanya sanggup memproduksi sekitar 4.250 meter kain per bulan, tetapi ada juga yang sanggup memproduksi hingga 6.000 meter kain per bulan (Solo Pos, 28 Juni

2010). Kain lurik ini sebagai bahan pengganti kain mori dalam pembuatan batik di Klaten

Bertolak dari diskripsi tersebut dan realitas yang ada, maka penelitian dengan judul “Proses Pewarnaan Kain Batik Lurik menggunakan warna alam karya Pengrajin Batik di Klaten, Jawa Tengah “ diharapkan dapat memberi wacana bagi pelestarian dan pengembangan kreasi kriya tekstil khususnya batik lurik di Indonesia

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalahnya adalah: .

1. Proses pemasaran kain batik lurik Sarwidi di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
2. Estetika Kain batik lurik di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
3. Proses pewarnaan menggunakan zat warna alam di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
4. Makna Simbolik

C. Batasan Masalah

Luasnya permasalahan yang ada pada pembuatan kain batik lurik di Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, maka penulis membatasi permasalahan yaitu tentang proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam pada batik lurik di Industri Batik Natural Sarwidi di Desa Kebon Agung, Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran itu, pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana proses pewarnaan dengan zat warna alam pada batik lurik, di Industri Batik Natural Sarwidi desa Kebon Agung, Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada tujuan penelitian ini secara operasional dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mendiskripsikan jenis-jenis zat warna alam yang digunakan pada Batik Natural Sarwidi.
2. Mendiskripsikan proses pewarnaan batik pada kain tenun lurik dengan menggunakan zat warna alam pada Batik Natural Sarwidi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian keilmuan dalam bidang kerajinan khususnya seni batik lurik yang potensial di masyarakat dan diharapkan dapat menjadi acuan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran batik . Selain itu dapat menjadi dasar pijakan bagi yang

berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang batik dengan pewarna alami.

2. Secara Praktis

Supaya dapat menambah wacana dalam rangka produksi karya seni batik lurik serta dapat sebagai pedoman dalam proses pembelajaran keterampilan di sekolah maupun di masyarakat. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil produksi batik sebagai budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wacana mengenai kerajinan batik dengan pewarna alami.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah dan Perkembangan Seni Batik Indonesia

Untuk memberi gambaran tentang asal mula Batik Indonesia, ada beberapa pendapat yang sampai kini masih dalam penelitian antara lain, (1) Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Prof.Dr.R.M Sutjipto Wirosaputro (1964:4) menyatakan bahwa :

Bangsa Indonesia sebelum bertemu dengan kebudayaan India, telah mengenal aturan-aturan menyusun syair, mengenal teknik membuat batik, mengenal industri logam, cara penanaman padi di sawah dengan cara pengairan dan suatu pemerintahan yang teratur.

(2) Ditinjau dari desain batik dan proses wax-resist-technique, menurut Susanto (1980:307) dalam bukunya Seni Kerajinan Batik Indonesia mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut (a) Prof. Dr. Alfred Steinmann, kemukakan bahwa semacam batik terdapat pula di Jepang pada zaman dinasti Nara sampai abad pertengahan, disebut "*Ro-Kechi* ", di China pada zaman dinasti T'ang, di Bangkok dan Turkestan Timur. (b) Di Indonesia, daerah-daerah yang dahulu tidak terdapat pengaruh kebudayaan India, terdapat pula pembuatan batik, misalnya di Toraja, Irian dan Sumatra. (c) Ditinjau dari seni ornamen Indonesia, maka tidak terdapat persamaan seni ornamen dalam batik Indonesia dengan ornamen-ornamen dalam batik dari India. Jadi dari pernyataan tersebut ditegaskan bahwa yang mengembangkan seni batik Indonesia adalah bangsa Indonesia sendiri.

Batik mulai berkembang pada zaman Hindu-Indonesia, kemudian mengalami perkembangan lebih lanjut setelah masuknya agama Islam. Akibat perubahan sosial yang terjadi, orientasi agama islam yang lebih demokratis mempengaruhi kreativitas seni batik dalam pengembangan ragam hiasnya. Batik yang tadinya berpusat di Keraton seperti Yogyakarta dan Surakarta, mulai merembes keluar kemudian berkembang pula ke daerah-daerah pantai utara Jawa antara lain Gresik, Madura, Lasem, rembang, Banyumas, Pekalongan, Demak, Kudus, Cirebon, Inderamayu, Tegal dan lain-lain. Di Jawa Barat berkembang di daerah Garut dan Tasik Malaya dan khusus di wilayah Jakarta juga berkembang batik khas Betawi.

Perkembangan batik maju dengan pesat, sehingga pada tahun 1966-1970 terjadi perkembangan baru dalam motif batik, yaitu telah muncul batik motif dinamis, batik gaya bebas, batik remukan, batik modern (tanpa pola), dan batik lukis. Mulai tahun 1969 batik telah dikembangkan menjadi batik sebagai bahan pakaian (batik berpola), dan barang-barang tertentu seperti taplak meja, gorden, sprei, sarung bantal, dan barang kerajinan lainnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa batik merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang telah dilakukan secara turun-temurun, untuk menghasilkan karya seni sebagai bahan sandang ataupun sebagai barang seni.

B. Tinjauan tentang Pengertian Batik

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas bangsa Indonesia yang telah lama hidup dan berkembang sehingga merupakan bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Pada zaman dahulu batik sebagai karya seni ciptaan nenek moyang yang berupa motif-motif yang mengandung makna simbolik atau warna yang khas.

Menurut Soedarso (1998: 104), mengemukakan bahwa batik adalah,

Kata “batik” sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata “tik” yang berarti kecil. Seperti misalnya terdapat pada kata-kata Jawa lainnya, “klitik” (wayang kecil), “bentik” (persinggungan kecil antara dua benda) dan sebagainya. Secara etimologi kata “ambatik” berasal dari kata “tik” yang berarti kecil, dapat kita artikan menggambar atau menulis rumit (kecil-kecil). Kalau demikian kata “batik” sama artinya dengan kata menulis. Tetapi pada saat ini kata “ambatik” mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain (mori) dengan lilin (malam), dengan mempergunakan canting yang terbuat dari tembaga.

Batik menurut Riyanto (1997:4) adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Dengan demikian dapat diartikan bahwa yang membedakan batik dengan tekstil pada umumnya adalah proses pembuatannya. Proses pewarnaan batik adalah upaya menampilkan motif pada suatu back-ground (latar belakang/ “latar”) dengan sistem rintang atau tidak langsung. Lilin penutup yang digunakan pada proses batik dimaksudkan untuk menutup bagian-bagian yang dikehendaki tidak terkena warna pada proses berikutnya. Sedangkan motif dan isian-isian yang digambarkan dapat berupa apapun. Demikian pula

penyusunan (pola) motifnya dapat diatur secara bebas, dapat secara vertikal, horizontal, diagonal, radial ataupun menyebar di seluruh permukaan.

Pengertian batik jika ditinjau dari proses pembuatannya adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan (Murtihadi, 1979:3). Sementara itu menurut Hamzuri, (1985:6) batik diartikan sebagai lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya batik mempunyai pengertian pembuatan karya dengan bahan kain atau bahan dasar lain yang dihasilkan melalui proses tutup celup, tutup dengan menggunakan lilin maupun menggunakan teknik ikatan dan jahitan, celup dengan pewarna, sehingga menghasilkan karya yang dapat digunakan sebagai benda terap untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maupun benda seni murni yang hanya dinkmati keindahannya.

C. Tinjauan tentang Batik Lurik

Menurut Susanto (1980: 44) batik lurik adalah jenis kain batik yang dibuat dari kain lurik. Kain lurik adalah kain bercorak karena permainan benang berwarna dalam tenunan. Jadi batik lurik adalah jenis kain yang keindahannya diperoleh karena corak secara tenun digabung dengan corak

secara batik. Dasar dari pada batik lurik pernah dibuat di Indonesia, yaitu di Galumpang, daerah Toraja, Sulawesi. Lurik yang akan dibatik ditunen dengan motif bergaris dengan beberapa warna, diantaranya terdapat bidang putih. Pada bidang putih ini diberi motif tambahan secara batik dengan lilin, warna-warna dari lurik ditutup, kemudian dicelup dan akhirnya lilin dihilangkan atau dilepaskan dari kain (Susanto;1980: 44).

Pada tahun 1973 S.K Sewan Susanto pernah mencoba membuat batik lurik dari kain lurik Yogyakarta yang bergaris memanjang seperti kain lurik Kembang-Gedang. Pada garis atau bidang putih dari lurik ini dibatik dengan lilin batik secara tulis tangan, kemudian garis-garis warna lurik ditutup, dan akhirnya dicelup dengan warna tua. Lilin batik kemudian dihilangkan secara dilorod. (1980: 44). Kain batik yang dibuat secara unik ini ternyata mempunyai keindahan yang unik pula yaitu gabungan efek hasil tenun dan hasil batikan.

D. Tinjauan tentang Desain Batik

1. Pengertian Desain

Kata desain berasal dari *designo* yaitu istilah yang dikenal di Eropa yang berarti sebuah gambar rancangan. Secara khusus desain adalah jenis kegiatan perancangan suatu benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bila kita kaitkan dengan suatu produk kerajinan maka kegiatan desain merupakan aktifitas nyata dalam upaya penciptaan barang yang bermanfaat

untuk diri sendiri maupun orang lain dalam hal ini adalah konsumen atau pasar.

Tuntutan dari proses desain dapat dipengaruhi dari faktor eksternal atau pengguna dan internal atau pembuat. Dengan demikian disai juga dapat berarti suatu upaya kreatif yang selalu berkembang dalam pemanfaatan imajinasi dan simulasi ke arah perubahan dan pembaruan di waktu mendatang. Dalam merencanakan dan menciptakan suatu produk hendaknya dilakukan latihan secara berulang-ulang hingga dapat memutuskan salah satu bentuk yang baik dengan penafsiran dan prakiraan hasil akhir dan penerapannya secara pasti.

Suatu karya diciptakan atau dibuat berdasarkan pola rancangan suatu benda atau proses mendesain tidak akan lepas dari yang namanya ide dasar dari dalampikiran sebelum dituangkan ke desain. Desain yang dituangkan dalam wujud gambar merupakan penggalian gagasan kongkrit dari seorang perancang kepada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:127) desain adalah bentuk rancangan, motif, pola, dan corak.

Dari pendapat- pendapat tentang desain tersebut, pada intinya desain merupakan rancangan produk yang tidak lepas dari kebudayaan sekaligus memiliki fungsi-fungsi paraktis, sosial, dan komunikatif.

2. Prinsip-prinsip Desain

Prinsip pengorganisasian unsur desain disebut juga komposisi. Komposisi dimaksudkan agar karya desain dapat tampil sebaik mungkin dari segi keseimbangan, harmonis, irama, proporsi dan kesatuan. Prinsip

pengorganisasian unsur desain sering dipakai sebagai petunjuk teknis untuk mengukur indah tidaknya karya desain secara visual selain fungsi yang diperankan oleh sebuah produk. Semua unsur tidak harus tampil tergantung keinginan si pembuat atau si pemesan. Terwujudnya karya yang baik tentu harus diawali pula dengan desain yang baik. Desain yang baik adalah desain yang memperhatikan prinsip-prinsip desain.

Menurut Murtihadi dan Gunarto dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Desain (1984: 59-72) bahwa komposisi meliputi: kesatuan, irama, keseimbangan, keselarasan (harmonis), kontras, proporsi dan klimaks.

a. Kesatuan

Kesatuan dalam komposisi atau penyusunan unsur-unsur desain ialah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu. Maksud penggabungan tersebut agar saling mengisi dan melengkapi sehingga tidak terlihat penonjolan yang mencolok dari suatu unsur tersebut. Kebulatan unsur-unsur yang disusun menjadi suatu desain harus betul-betul selaras, seimbang dan mengandung irama tertentu sesuai dengan peranan fungsi desain yang dimaksud pada bentuk dan kegunaan yang lain, desain dibuat dengan susunan unsur-unsur yang kontras, namun keadaanya masih tetap terbatas pada ukuran-ukuran tertentu dan seimbang. Maksud kekontrasan tersebut ialah untuk memperoleh bentuk atau warna lain supaya tidak monoton dan gersang. Beberapa macam kesatuan yang perlu dimengerti dalam penyusunan unsur-unsur disain antara lain:

1) Kesatuan Statis dan Dinamis

Kesatuan statis banyak terlihat dalam disain yang terdiri dari susunan unsur-unsur bentuk dan bangunan simetris. Unsur-unsur tersebut berupa pola-pola teratur yang diterapkan berulang-ulang dan keadaannya seragam serta kurang bervariasi. Kesatuan dinamis terlihat pada desain yang disusun terdiri dari unsur-unsur bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang dan bentuk lain yang menyerupai aliran dari spiral berpusat penggerak. Terwujudnya menjadi bentuk yang memiliki banyak variasi dan kelihatan gerakan tertentu yang menghidupkan bentuk tersebut. Suatu bentuk desain dibuat dari susunan unsur-unsur yang bermacam-macam, baik yang bersifat statis maupun dinamis. Dengan kombinasi tersebut akan terwujud bentuk desain yang menarik dan tidak menjemukan jika dipandang dan dinikmati.

2) Kesatuan Ide

Suatu bentuk disain yang dibuat dengan dasar kesatuan ide atau kesatuan gagasan akan terlihat keutuhannya. Sebaliknya apabila pembuatan desain tersebut berdasarkan macam-macam ide atau gagasan tanpa adanya suatu kompromi, maka hasilnya akan tampak kacau. Mungkin saja suatu ide berasal dari dua atau tiga individu, tetapi ide tersebut sebelum dilaksanakan dapat dikompromikan atau dipersatukan, maka hasil yang dicapai akan terlihat juga kesatuannya. Tetapi andai kata masing-masing bergerak sendiri, maka hasil yang dicapai akan kelihatan berantakan dan tidak menentu arahnya.

3) Kesatuan Gaya dan Watak

Kesatuan dapat diperoleh dengan cara-cara misterius karena tidak dapat diselidiki secara terperinci. Masalah gaya sulit untuk dipelajari secara jelas dan sistematis, tetapi terus berkembang. Gaya seorang seniman menunjukkan sikap seniman itu sendiri. Bila seorang seniman telah dapat mencetuskan kepribadiannya berupa hasil karya yang jelas, hidup, dan berarti, maka ia telah mencapai gaya yang sebenarnya, ekspresi yang cukup unik dan sukar ditiru. Komposisi secara keseluruhan telah menunjukkan kesatuan yang khas.

b. Irama

Dalam seni rupa khususnya desain, irama atau ritme ialah suatu pengulangan secara terus-menerus dan teratur dari unsur-unsur (Dewojati 2004:59). Menurut Murtihadi dalam bukunya *Dasar-dasar Desain* (1982:61-64) untuk menyusun unsur-unsur yang baik perlu memperhatikan irama. Dengan irama suatu hasil karya terlihat teratur secara keseluruhan, baik secara tetap maupun bervariasi, maka penyusunan unsur desain tersebut dapat dikatakan hampir mencapai hasil.

Ada lima macam cara penyusunan unsur desain untuk memperoleh irama yang baik sebagai berikut.

1) Irama Tetap dan Teratur

Karya tersebut disusun dari unsur yang tetap, baik bentuk maupun proses pengulangannya, misalnya unsur desain yang dikerjakan atau dipergunakan berupa bulat kecil, maka perwujudannya hanya mengulangi

bentuk yang dimaksud, disusun secara teratur dan rapi memenuhi ruangan desain tersebut. Dengan cara semacam itu, akan terlihat satu kesatuan yang statis, monoton, sangat menjemukan dalam pandangan. Namun bentuk semacam itu diperlukan juga dalam desain, bilamana menghendaki suasana yang tenang dan polos.

2) Irama yang Bervariasi

Bentuk lain dapat dilakukan penyusunan unsur-unsur desain secara teratur tapi bervariasi. Dengan variasi tersebut, dimaksudkan supaya bentuk keseluruhan tidak statis dan menjemukan pandangan. Menikmati hasil karya yang terdiri dari susunan unsur-unsur yang bervariasi, memerlukan waktu lebih lama bila dibandingkan dengan menikmati susunan unsur yang tetap dan teratur. Namun secara keseluruhan bentuk tersebut menunjukkan kesan yang lebih menarik dan menyenangkan.

3) Irama dengan Perbandingan

Menyusun unsur-unsur desain dengan menunjukkan perbandingan terhadap unsur-unsur yang dipergunakan akan kelihatan lebih hidup dan dinamis. Unsur satu dengan yang lain menunjukkan perbedaan ukuran, baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda. Perbedaan ukuran dari terkecil, kecil, sedang, besar dan terbesar.

4) Irama dengan Gerak Garis Terusan

Garis yang disusun secara terus menerus dalam penerapan unsur desain, akan menunjukkan suatu kedinamisan. Garis sebagai unsur yang dipergunakan dapat berupa garis yang sama maupun berbeda-beda ukurannya.

Gerak garis tersebut dapat merupakan gelombang besar maupun kecil. Dapat pula merupakan gerak garis dengan gelombang yang tidak beraturan. Namun pengulangan bentuk unsur-unsur tetap ditaati sampai penyusunannya memenuhi ruangan desain tersebut.

5) Irama Bebas

Bentuk-bentuk yang rapi dan teratur agaknya dianggap terlalu statis dan kurang menarik, walaupun telah diselingi bermacam-macam dengan bermacam-macam variasi. Hal tersebut terbukti dengan terciptanya suatu hasil penyusunan unsur-unsur desain yang bebas. Menurut kejiwaan, bentuk tersebut merupakan suatu gejolak atau pemberontakan terhadap ikatan tertentu. Namun demikian, untuk lepas sama sekali dari ikatan-ikatan atau kesatuan tetap masih memerlukan pemikiran lebih lanjut. Untuk ini terdapat suatu perwujudan bentuk penyusunan yang kurang teratur, walaupun secara keseluruhan tetap menunjukkan suatu kesatuan. Hal tersebut banyak diwujudkan oleh seniman maupun desainer yang berjiwa muda. Penyusunan unsur desain dengan irama bebas sangat disenangi, sebab sesuai dengan gejolak jiwa muda yang selalu ingin sesuatu yang baru. Hasil karya tersebut sangat mencolok perkembangannya terutama dalam desain tekstil, batik, lukisan dan patung. Harus diakui bahwa hasil karya yang diwujudkan sangat menarik. Penyusunan unsur desain dengan memperhatikan irama atau ritme sebelum ditentukan unsur-unsur yang akan ditetapkan, terlebih dahulu dipikirkan tentang irama yang akan dipilih. Penentuan irama dan unsur-unsur tersebut dengan sendirinya disesuaikan dengan peranan serta kegunaan desain

yang dimaksud. Irama yang beraturan maupun yang bebas, dalam menyusun unsur-unsur desain harus selalu memperhatikan kesatuan secara menyeluruh. Dengan demikian desain yang diwujudkan dapat mencerminkan maksud sebenarnya dari pencipta desain tersebut.

c. Keselarasan

Keselarasan disebut juga keharmonisan dan keserasian. Keharmonisan dapat tercapai bila unsur-unsur desain yang dipadukan berdampingan tidak memiliki perbedaan yang kontras, sehingga timbul keserasian, karena lawan dari harmoni adalah kontras yaitu penyusunan unsur-unsur desain yang bertentangan dalam sebuah komposisi. Dengan demikian keselarasan memiliki peranan yang penting. Keselarasan atau keharmonisan ialah penyesuaian dari penyusunan unsur-unsur desain yang saling berhubungan dalam sebuah komposisi.

d. Keseimbangan

Keseimbangan dalam desain ialah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang, tidak berat sebelah. Keseimbangan tersebut diperoleh dengan cara mengelompokkan bentuk dan warna, maupun unsur yang lain di sekitar titik pusat. Titik tengah tersebut diletakkan pada bagian tengah dari ruang desain. Unsur-unsur desain disusun sedemikian rupa dengan pengaturan yang sama berat untuk setiap sisi-sisi dari pusat tersebut. Apabila diterapkan unsur yang berat dan berbobot maka, penempatannya diatur agak dekat dengan titik pusat. Sedangkan apabila unsur kecil dan

ringan, penempatannya diatur agak jauh dari pusat. Unsur yang bobotnya sama, pengaturannya di tempatkan pada jarak yang sam dari pusat.

Ada dua macam keseimbangan dalam menyusun unsur-unsur desain, yaitu;

1) Keseimbangan Sederhana

Keseimbangan sederhana ialah penyusunan unsur-unsur desain yang masing-masing memiliki daya tarik yang sama. Penyusunan unsur dalam keseimbangan sederhana memberikan kesan tenang, agung dan enak dinikmati.

2) Keseimbangan Tersembunyi

Keseimbangan tersembunyi ialah bentuk keseimbangan yang pengaturan unsur-unsurnya tidak sama antara jarak unsur satu dengan yang lain dari titik pusat. Jauh dekatnya jarak tersebut disesuaikan denngan berat ringan dan besar kecilnya unsur yang diatur. Keseimbangan tersembunyi keadaannya lebih unik dan rumit. Namun kesannya sangat halus, apabila dibandingkan dengan keseimbangan sederhana. Penyusunan unsur desain keseimbangan tersembunyi dapat memberikan banyak variasi serta corak-corak beraneka ragam. Upaya memperoleh suatu bentuk desain yang baik, dalam menyusun unsur-unsur harus diperhatikan keseimbangan tersebut. Mengenai keseimbangan yang mana akan dipilih, sangat tergantung dengan bentuk desain yang dimaksud serta unsur-unsur yang diterapkan.

e. Kontras

Keadaan dikatakan kontras apabila terjadi satu bagian dengan bagian yang lain berlawanan. Dalam keadaan sehari-hari terlihat hal-hal yang kontras misalnya siang malam, gelap terang, panjang pendek, tinggi rendah. Demikian pula dalam penyusunan unsur-unsur desain, kontras ialah penggunaan unsur-unsur yang saling menunjukkan perlawanan. Apabila unsur tersebut berupa warna, maka yang dipakai warna gelap terang. Sedangkan apabila unsur tersebut berupa bentuk, misalnya bentuk yang berukuran besar dan kecil. Demikian juga unsur-unsur lain yang semuanya menunjukan perlawanan.

Desain dengan menggunakan unsur-unsur yang kontras akan kelihatan hidup dan banyak variasi. Dengan banyak variasi, pembuatan suatu desain lebih mudah disesuaikan dengan kegunaan atau fungsinya. Untuk menjaga supaya tidak terjadi kekontrasan yang berlebihan, penerapan unsur-unsur desain perlu diselingi dengan penerapan unsur-unsur penetral. Sehingga akan terjadi sesuatu peralihan atau transisi yang dapat mengurangi kekontrasan tersebut. Sebagai contoh, suatu desain diterapkan unsur-unsur warna gelap sekali dan terang sekali, untuk mengurangi kekontrasan tersebut dapat diselipkan warna sedang sebagai penetral. Ada suatu desain yang terdiri dari unsur warna bertingkat, maksudnya ialah warna yang paling tua diselingi dengan warna yang paling muda dan sewarna, tetapi bertingkat atau bertahap. Pewarnaan ini dinamakan tingkatan warna atau gradasi warna.

f. Proporsional

Proporsional adalah keseimbangan atau perbandingan di dalam desain untuk karya seni. Ukuran dan proporsi yang tepat menimbulkan harmoni dan harmoni menimbulkan rasa indah pada manusia. Untuk menentukan besarnya ukuran harus mengetahui perbandingan yang baik. Ukuran masing-masing bagian harus disesuaikan, supaya menyedapkan pandangan apabila dilihat hubungannya dengan keadaan penyusunan secara keseluruhan. Ukuran suatu dalam proposi yang baik apabila disusun bersama dengan unsur-unsur yang lain.

g. Klimaks

Penyusunan unsur desain selain disusun unsur-unsur sebagai pelengkap, diterapkan sesuatu unsur yang merupakan inti dari keseluruhan penyusunan tersebut. Dipandang secara keseluruhan, unsur inti tersebut merupakan pusat perhatian (Dewojati, 2004: 61). Dengan demikian unsur-unsur lain sangat membantu unsur inti, sehingga unsur inti tersebut seolah-olah merupakan klimaks dari keseluruhan penyusunan. Agar dapat menimbulkan pusat perhatian, penyusunan unsur-unsur dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan obyek-obyek tertentu.
- 2) Menggunakan kontras warna.
- 3) Menerapkan suatu unsur yang kecil tetapi memiliki pengaruh besar terhadap keluasan ruang desain.
- 4) Membuat latar belakang yang sederhana disekeliling obyek.

- 5) Menempatkan sesuatu yang lain dalam penyusunan unsur tersebut sehingga timbul sesuatu yang merupakan klimaks.

3. Unsur-unsur Desain

Selain prinsip-prinsip desain hal-hal yang perlu diperhatikan dalam desain adalah unsur-unsur desain. Penyusunan unsur-unsur desain perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu supaya dapat menghasilkan bentuk perencanaan yang baik.

Sipahelut (1991:24) menyatakan bahwa unsur-unsur desain ialah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain, sehingga orang lain dapat membaca desain itu, unsur-unsur yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang dapat dilihat atau sebagai unsur visual seperti garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ukuran, dan nada gelap terang.

a. Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan atau kumpulan titik-titik (Murtihadi, 1982:27). Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik-titik karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Dengan bantuan garis berbagai macam bentuk atau bidang dijadikan sebagai ragam hias dan songket dan garis merupakan elemen penting dari semua unsur elemen-elemen desain. Kumpulan garis dapat disusun atau diberi struktur sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural misalnya irama atau ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain. (Djelantik, 2000:20)

Unsur garis disamping memiliki peranan juga bersifat formal dan non formal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan, dan resmi. Garis-garis non geometrik bersifat tidak resmi dan luwes, lemah gemulai dan lembut (Toekio, 1987:70). Garis merupakan bagian unsur seni rupa yang dominan, dapat tepian bidang datar. Garis dapat bersifat rata atau tebal tipis dan memiliki sifat yang bermacam-macam. Sipahelut (1991:24) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan unsur garis ialah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam, (tanah, pasir, daun, batang, pohon, dsb) atau benda buatan (kertas, papan tulis, dinding, dsb).

Dalam unsur garis ada bermacam-macam seperti : lurus datar, lurus tegak, lurus diagonal, lengkung mendatar, lengkung tegak, lengkung diagonal, lurus terputus-putus, lengkung terputus-putus, bergelombang, bergerigi, dan kusut tidak menentu. Unsur garis pada batik terdapat pada efek goresan canting atau batas-batas bidang motif maupun isian yang bersifat linier. Garis pada batik juga terdapat pada sela-sela blok. Garis juga terjadi antara dua blok warna/linin ini disebut garis negatif. Garis negatif dalam batik berwarna lebih gelap, terkecuali jika digunakan proses pelunturan /pemutihan warna. Penggunaan elemen garis secara proporsional akan menghasilkan sensasi yang luar biasa, sehingga sangat menentukan karakter desain secara keseluruhan. Jika sehelai garis membagi atau diletakkan pada sebuah bidang atau warna, maka kesan kesan yang diperoleh akan sama sekali baru. Jika diamati secara cermat garis tersebut mempengaruhi hue (panas-dingin) maupun value (gelap-

terang) warna pada bidang yang dilalui. Tentu saja kadarnya tergantung pada letak dan kualitas garis tersebut.

b. Bidang

Setiap benda baik itu benda alami maupun buatan tentu mempunyai bentuk bidang yang bermacam-macam. Bidang mempunyai ukuran panjang dan lebar (dua dimensi). Bidang terbentuk oleh batasan yang dibuat oleh garis atau kontur, atau bidang ada karena batas yang dibuat oleh perbedaan warna, perbedaan tekstur dan sebagainya. yang memiliki bentuk dan ukuran dua dimensi dipahami sebagai sebuah bentuk, sesuatu yang dapat kita amati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktual pada objek-objek seni.

Wujud dari bidang sebagai objek desain mempunyai kategori bentuk yang menyerupai alam dan bentuk yang sama sekali tidak menyerupai bentuk yang ada pada alam. Bentuk yang menyerupai alam disebut dengan figuratif, sedangkan bentuk yang tidak menyerupai bentuk yang ada di alam disebut non figuratif.

c. Bentuk

Bentuk merupakan sebuah bidang yang memiliki batas tertentu. Bentuk dalam artian shape hanya memiliki dimensi panjang dan lebar (dua dimensi), bentuk dalam artian form memiliki tiga dimensi. Pengamatan terhadap bentuk (shape) pada benda dua dimensi dapat dilihat dari salah satu sisi permukaan. Bentuk adalah suatu yang terlihat oleh mata berdasarkan sifatnya baik itu bulat, persegi, segitiga, oval, bujur sangkar, tidak beraturan

dan sebagainya. Pengertian bentuk di sini adalah bentuk keseluruhan dari karya seni rupa yang merupakan organisasi dari seluruh elemen-elemen yang membentuk karya seni rupa. Adapun yang termasuk sebagai elemen bentuk adalah garis, bentuk, gelap terang, tekstur dan warna.

d. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa pada permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunannya untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang, pada karya desain secara nyata dan semu. Tekstur nyata yaitu tekstur apabila diraba secara fisik benar-benar ada misalnya : wool berbeda dengan goni, kaca berbeda dengan amplas, dan lain sebagainya. Pada teknik batik tekstur semu dapat dihasilkan beberapa cara, misalnya pemberian bermacam-macam titik (cecek, bermacam-macam isian, remukan lilin, goresan paku (sosrok) pada lilin sebelum proses pewarnaan, Efek tekstur semu pada teknik batik ini memberikan sifat penglihatan atau penampilan yang khas sukar dicapai dengan teknik lain.

e. Warna

Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 130), yang dimaksud warna adalah kesan yang diperoleh oleh mata oleh pantulan cahaya seperti biru dan hijau, corak atau ragam (sifat sesuatu). Warna menurut Susanto (2002 : 113), adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda yang dikenai, corak rupa seperti merah, biru, hijau, dan

upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan, deskripsi alam (naturalisme) ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolik yang beraneka ragam.

Jadi warna adalah kesan yang telah diperoleh oleh mata karena adanya pantulan dari cahaya. Sedangkan warna dalam pembatikan yaitu warna yang digunakan sebagai bahan untuk memberi warna pada kain sehingga kain-kain tersebut dapat memiliki berbagai warna seperti biru, merah, kuning, dan sebagainya.

Peranan warna dalam pembatikan sangat berpengaruh, karena dapat memberikan efek yang berbeda. Pada zaman dahulu kain batik dibuat hanya menggunakan satu warna saja, misalnya hanya menggunakan warna coklat saja atau hijau saja. Tetapi dengan perkembangan yang ada kain batik sudah menggunakan bermacam-macam warna.

Menurut Susanto (1980: 186), ada tiga dimensi warna yang perlu diketahui yaitu (1) Rona (hue) yaitu panas dinginnya warna misalnya warna merah, kuning, biru, orange, violet dan sebagainya. (2) Cerah rona (value) yaitu gelap terangnya warna, misalnya merah muda, merah, merah tua. (3) Jenuh rona (chroma) yaitu kemurnian warna, makin murni makin jenuh.. Ketiga dimensi warna ini dapat dicapai dengan teknik batik. Jika telah dipahami betul efek dari ketiga dimensi ini dan mengaplikasikan kedalam desain batik, maka sekalipun hanya menggunakan dua kali pencelupan warna akan menghasilkan desain batik yang indah dan menimbulkan imajinasi yang tidak habis-habisnya.

4. Desain dan Motif Batik

Pengertian desain sudah diketahui sebagai sebuah rancangan pembuatan suatu karya atau produk. Desain batik tergolong pada karya dua dimensi atau dwi matra. Menurut Dewojati (2004:2) bahwa dasar dari perancangan sebuah karya dwi matra termasuk desain batik ini harus mempertimbangkan pula tiga unsur yaitu:

- a. Unsur konsep berupa titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang.
 - b. Unsur rupa meliputi: wujud yang terlihat atau benar-benar terlihat, obyeknya nyata seperti permukaan obyek, ukuran dan warna dalam arti luas serta tekstur.
 - c. Unsur penyusunan meliputi: arah, kedudukan, ruang, dan gaya berat.
- Pembuatan desain batik yang perlu dipertimbangkan yaitu kegunaan dari karya batik itu, untuk bahan sandang, untuk sarana kebutuhan rumah tangga, atau untuk seni murni berupa lukisan.

Daya tarik batik terletak pada bentuk motif atau ornamen dan pewarnaannya, maka dari itu dalam membuat desain batik harus mempertimbangkan bentuk ornamen. Menurut Riyanto (1997:15-16) bahwa batik modern dan batik-batik di luar Jawa pola batik lebih bervariasi (bebas). Penyusunan motif sering diletakkan secara simetris maupun asimetris atau dengan memadukan beberapa pola batik tradisional. Motif dapat berupa gambar nyata (figuratif), semifiguratif, atau nonfiguratif.

a. Motif Figuratif

Motif figuratif yaitu motif yang lebih menekankan penggambaran wujud benda aslinya seperti: bunga, ikan, buah, dan sebagainya. Penyusunan motif ini pada umumnya juga masih mempertimbangkan ruang atau jauh-dekat, warna yang mirip aslinya.

b. Motif Semifiguratif

Motif semifiguratif yaitu penggambaran motif yang dilakukan dengan cara stilisasi dan deformasi dengan penyusunan bebas termasuk pewarnaannya. Pada hakekatnya penyusunan motifnya bersifat dekoratif.

c. Motif Non figuratif

Motif nonfiguratif disebut juga motif abstrak, apapun benda yang digambarkan tidak lagi dipersoalkan, tapi lebih menekankan keindahan motif itu sendiri. Perwujudan motif nonfiguratif dapat berupa garis (line), massa/bentuk gambar (mass), goresan warna, tekstur (spot), isian-isian batik, bidang, warna yang serasi antara bagian dan keseluruhan maupun bagian dengan bagian lainnya.

Desain motif batik tradisional ada hal-hal yang mengikat dan seolah tidak dapat diubah bentuk ornamen maupun warnanya. Ornamen tradisional yaitu seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut peraturan, norma, dan pola yang telah digariskan terlebih dahulu dan menjadi kesepakatan bersama serta telah diwariskan secara turun temurun.

Menurut Budiono (2008:19) bahwa perjalanan sejarah ornamen tradisional sudah cukup lama berkembang. Berbagai macam pengaruh

lingkungan dan budaya lain justru semakin menambah perbendaharaan seni rupa, khususnya seni ornamen atau seni hias, sehingga munculah berbagai ornamen yang bersifat etnis dan memiliki ciri khas tersendiri.

Ornamen tradisional yang masih di masyarakat, memiliki ciri khas tertentu, antara lain:

- a. Homogin (ada keseragaman)
- b. Kolektif (sekumpulan motif dari beberapa daerah yang membentuk menjadi satu kesatuan utuh sebagai motif daerah tertentu)
- c. Komunal (motif yang dimiliki daerah tertentu)
- d. Kooperatif (Kemiripan motif yang dipakai oleh masyarakat daerah tertentu)

Dalam seni kerajinan batik motif merupakan susunan dari beberapa ornamen sedangkan gabungan dari beberapa motif disebut pola. Motif modern merupakan seni hias yang berkembang dari pembaharuan–pembaharuan atau suatu bentuk seni yang dalam penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru, proses kreatif dan penemuan. Budiono (2008:23) mengemukakan ornamen modern merupakan seni rupa yang bersifat kreatif, tidak terbatas pada objek–objek tertentu, waktu dan tempat, melainkan ditentukan oleh sikap batin penciptanya. Terlepas ikatan–ikatan tradisi merupakan nafas baru dalam dunia imajinasi yang mendorong daya kreatifitas dan mengajak seseorang ke suatu pemikiran baru.

Menurut Budiono (2008:17-19) Teknik-teknik menggambar ornamen adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Full Repeat: menciptakan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten
- b. Teknik full Drop Repeat: teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/diturunkan kurang dari setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan kurang dari setengah posisi motif sebelumnya.
- c. Teknik Full Half Repeat: teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/diturunkan setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan setengah dari posisi motif sebelumnya.
- d. Teknik Rotasi: teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya secara berulang, memutar bertumpu pada satu titik pusat.
- e. Teknik Reverse: teknik penyusunan motif pada ornamen dengan cara berhadap-hadapan atau berlawanan arah sejajar satu dengan yang lain.
- f. Teknik Interval: teknik penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara selang seling menggunakan dua motif berbeda.
- g. Teknik Random: teknik penyusunan motif secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu. Beberapa pola ditempatkan secara menyebar bebas.

Batik di Indonesia mengalami perkembangan disebabkan oleh pembaharuan di bidang motif, pewarnaan, teknik pembuatan dan fungsi batik. Dengan demikian peranan motif dalam perkembangan batik, memang sangat

menentukan. Hal ini bukan berarti motif batik klasik ditinggalkan, tetapi justru batik klasik dan batik tradisional masih menjadi kebanggaan bangsa, lebih-lebih ditambah dengan perkembangan batik modern.

Dalam membuat desain motif batik harus mempertimbangkan kegunaan karya batik tersebut, peningkatan selanjutnya yaitu pada corak dan penerapan motif terutama jika batik itu ditujukan untuk bahan sandang, maka motif batik itu harus mempunyai efek samping bagi yang mengenakannya menjadi lebih menarik dan dapat menutupi kekurangan postur tubuhnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:667) motif adalah pola atau corak. Murtihadi (1979:71) menyatakan bahwa motif batik atau pola adalah gambar yang merupakan suatu corak dari batik. Motif batik itu terdiri dari motif pokok dan motif pengisi atau pelengkap dan isen-isen. Motif pokok merupakan corak dari batik sebagai pengisi bidang utama dan biasanya motif pokok menjadi penentu utama batik. Motif isian atau pelengkap merupakan motif pengisi bidang sebagai tambahan atau pendukung dari motif pokok.

E. Tinjauan tentang Zat Pewarna Alam pada Batik

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang kesehatan, diketahui bahwa pemakaian zat warna sintetis karsinogen seperti Napthol, Direk, Asam, Basa beresiko tinggi. Para pekerja yang berhubungan langsung dengan proses pewarnaan benang/kain dapat terkena kanker kulit. Selain itu limbah cair dari zat warna tersebut bersifat racun keras sehingga kalau langsung dibuang ke sungai akan mematikan

organisme yang hidup di tempat tersebut (M. Hasanudin, 2011:1). Zat warna sintetis diperoleh dari hasil reaksi bahan – bahan kimia aromatik atau dari ter batubara dan mengandung komponen logam, walaupun mempunyai ketahanan sinar, cuci yang baik tetapi limbahnya sangat sulit diolah kembali. Penggunaan zat warna alam sangat dianjurkan oleh BBKB (Balai Besar Kerajinan dan Batik) karena merupakan pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan.

Menurut Susanto (1980: 70), Zat warna Alam (Natural Dyes) adalah zat warna yang diperoleh dari alam/tumbuh-tumbuhan (organik) dan dari tanah / batu-batuan (an-organik) baik diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia setelah Brazil, dimana terdapat lebih dari 25.000 spesies tumbuhan (Ersam, 2004: 6). Keanekaragaman hayati merupakan salah satu hal terpenting bagi kehidupan sosial ekonomi bahkan kebudayaan manusia. Beberapa jenis tumbuhan telah banyak dimanfaatkan untuk bahan obat tradisional, bahan baku kerajinan, Industri dan bahan pewarna alami. Telah diketahui pula, dalam data tumbuhan berguna Indonesia terdapat sekitar 150 jenis tanaman yang intensif menghasilkan pewarna alami (Hendri Suprpto, 2000:10).

Menurut Susanto (1980: 179), sebelum zat warna sintetis masuk ke Indonesia, pewarnaan batik telah dilakukan dengan menggunakan bahan pewarna alam., diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Warna biru tua atau warna nila atau warna wedelan, adalah zat warna yang diambil dari daun Nila, atau tom, atau Indigo. Zat warna ini menggunakan bahan pembantu kapur dan tunjung.
- 2) Warna sogal atau warna coklat yang diambil dari bagian kulit pohon atau kayu dari pohon-pohon sejenis pohon sogal. Misalnya sogal tegeran, warna diambil dari bagian kayu menghasilkan warna coklat kekuningan. Sogal tinggi, warna diambil dari bagian kulit pohon, warnanya coklat kekuningan. Sogal jambal, warna diambil dari bagian kulit pohon, menghasilkan warna merah sawo. Untuk mendapatkan warna yang baik dipakai campuran dari ketiga jenis pohon sogal tersebut.
- 3) Warna merah mengkudu, warna ini diambil dari akar pohon mengkudu atau pace.
- 4) Warna orange, warna ini biasanya merupakan warna yang telah dibuat dari ramuan tumbuhan, antara lain, di Jawa Tengah warna orange dari ramuan kembang pulu, jangkang, kunir dan jeruk, di Pekalongan di buat dari campuran kayu tegeran ditambah gula batu, jeruk dan tawas.
- 5) Warna hijau, warna hijau dalam bahan warna alami terdiri dari tiga jenis yaitu hijau tua, hijau sedang dan hijau muda. Misalnya warna hijau dari daerah Jawa Barat, untuk hijau tua dibuat dari campuran biru indigo, daun kacang genjah, tawas dan citrun. Warna hijau sedang dari kuning kayu nangka ditumpangi biru indigo, sedangkan untuk warna hijau muda dibuat dari campuran daun kacang genjah, pohon jahe muda, buah kenje muda, nanas hutan, indigo dan tawas.

- 6) Warna violet atau ungu, warna ini dibuat dari biru indigo yang ditumpangi dengan campuran soda. Selain itu dapat juga dibuat dari biru indigo ditumpangi dengan merah dari mengkudu-jirek.
- 7) Warna hitam, warna ini dibuat dari biru indigo ditumpangi soda.

1. Penggolongan Zat Warna Alam

Menurut M Hasanudin dkk (2011:3-5) zat warna alam pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 4 golongan yaitu :

1) Golongan 1. Zat Warna Mordan

Golongan ini paling banyak terdapat di alam, contoh kayu nangka, mengkudu, secang, mahoni, jambal, tingi, tegeran, mangga, jambu biji, jati. Bahan tekstil (benang/kain) sebelum dicelup dengan zat warna ini perlu di beltz agar warna yang dihasilkan tidak luntur (zat warna dapat berikatan dengan serat dengan baik).

2) Golongan 2. Zat Warna Bejana

Salah satu contoh adalah dari jenis *Indigofera tinctoria* (daun tom/tarum). Daun tom atau tarum banyak mengandung indicant. Daun-daun ini difermentasikan. Dalam larutan terjadi fermentasi karena ada enzim indimulase maka terjadi hidrolisa indicant menjadi indoxyl dan gula. Indoxyl adalah glukosida yang tidak berwarna, larut dalam air dan dalam larutan mudah teroksidasi oleh udara menjadi pigmen indigo yang tidak larut dalam air. Indigo (tidak larut dalam air) direduksi dengan tetes/melase, gula, abu seng, Tunjung (Fe_2SO_4), supaya larut dalam air. Pada proses pencelupan

menggunakan zat warna ini, bahan tekstil (benang/kain) sebelum dicelup tidak perlu dimordan/beltz.

3) Golongan 3. Zat Warna Direk

Disebut zat warna direk karena zat warna ini bisa mewarnai bahan tekstil secara langsung. Hal ini disebabkan zat warna direk memiliki daya gabung (afinitas) yang besar terhadap serat selulosa. Contoh golongan ini adalah curcumin yang terdapat dalam kunir/kunyit.

4) Golongan 4. Zat Warna Asam/Basa

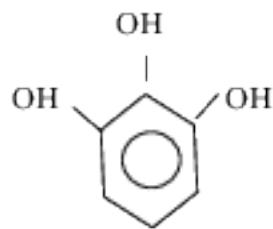
Zat warna ini terdapat pada bunga pulu (*carthamus tinctorius*). Bunga pulu direndam semalam, setelah air rendaman dibuang bunga tersebut direbus. Air rebusan ini bila ditambah alkali (basa) akan menjadi merah.

Dilihat dari ketahanan luntur warnanya maka golongan 2 bagus sekali (tidak luntur) sedangkan golongan 1 dan 3 kurang (mudah luntur). Untuk itu proses pencelupan menggunakan zat warna golongan 1 dan 3 perlu diikuti pekerjaan iring (after treatment) yaitu fiksasi.

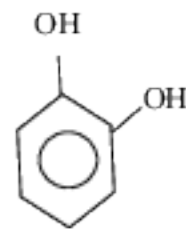
2. Kimiawi Zat Pewarna Alam

Zat pewarna alam banyak terdapat pada tanaman. Untuk mengambil zat pewarna tersebut kita harus tahu bagian tumbuhan yang mengandung zat warna paling banyak misalnya daun, kulit kayu, akar, kulit buah, biji atau kulit biji. Pengambilan biasanya dengan perebusan/ekstraksi (golongan 1, 3 dan 4) dan fermentasi untuk golongan 2. (Hasanudin, 2011:6)

Zat pewarna atau colouring matter dalam jumlah besar berupa tannin. Tannin sendiri dapat dikelompokkan menjadi hydrolysable tannin dan condensed tannin. Tannin adalah senyawa polyhidroksyl phenol, dimana gugus phenol pada hydrolysable tannin adalah pyrogallol, sedang pada condensed tannin adalah catechol. Zat warna alam yang banyak mengandung tannin akan menghasilkan warna coklat. Di bawah ini rumus kimia pyrogallol dan catechol .



Pyrogallol



Catechol

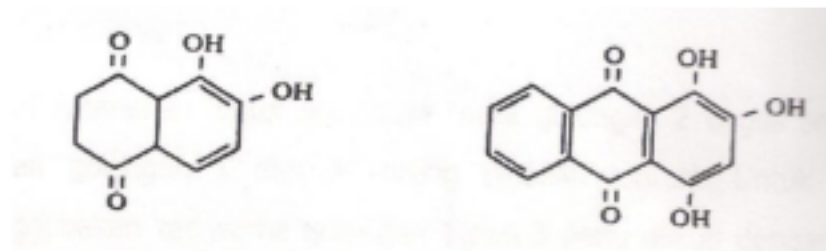
Gambar 1 : **Rumus struktur Pyrogallol dan Catechol**
(Sumber Hasanudin , 2011:6)

Selain tannin, dalam zat warna alam terdapat juga alizarin, purpurin, chochineal dan sebagainya, sehingga hasil pencelupan zat warna alam memberikan warna yang bermacam-macam.

Menurut Hasanudin dkk (2011:6-8) Zat warna mordan (belts) bergabung dengan oksida logam membentuk zat warna yang tidak larut dan dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

1) Zat warna mordan alam alizarin

Alizarin dari daun jirek (aporasa frutenceng) dapat mencelup apabila bahannya dimordan dulu dengan khrom hidroksida, timbal atau aluminium



Alizarin
(1,2 dihidro antraquinon)

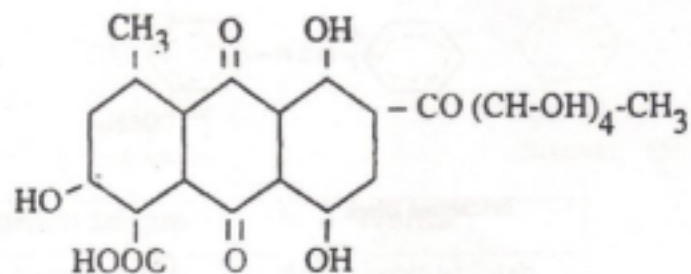
Purpurin
(1,2,4 trihidroantaraquinon)

Gambar 2 : **Rumus Struktur Alizarin dan Purpurin**
(Dokumentasi Hasanudin, 2011:6)

Warna yang dihasilkan bergantung pada jenis mordan yang digunakan

Mordan Logam	Warna
Aluminium	Merah
Timbal (timah hitam)	Merah Jambu
Besi	Cokelat kemerahan
Khrom	Cokelat
Tembaga	Cokelat kekuningan

Tabel 1: **Warna Celupan Zat Warna Alizarin dan Purpurin dengan berbagai Mordan** (Dokumentasi Hasanudin, 2011:7)



Gambar 3 : **Rumus Struktur Chochineal**
(Dokumentasi Hasanudin, 2011:7)

Mordan Logam	Warna
Aluminium	Merah nyala api
Timbal (timah hitam)	Jingga
Besi	Ungu
Khrom	Ungu

Tabel 2: **Warna Celupan Zat Warna Chochineal dengan berbagai Mordan** (Dokumentasi Hasanudin, 2011:7)

2) Zat warna mordan asam

Yang termasuk zat warna mordan asam diantaranya adalah :

a. Brazilein

Brazilein terdapat di dalam red wood atau brazil wood (tergolong ke dalam family leguminosae, berwarna merah menyala). Brazilein adalah hasil oksidasi dari brazilin. Brazilin berupa Kristal-kristal jarum yang tak berwarna, dengan rumus empiris $C_{16}H_{14}O_5$.

Mordan Logam	Warna
Aluminium	Merah kebiru-biruan
Timbal (timah hitam)	Violet
Besi	Violet kelabu

Tabel 3: **Warna Celupan Zat Warna Brazilein dengan berbagai Mordan** (Dokumentasi Hasanudin, 2011:9)

b. Hematein

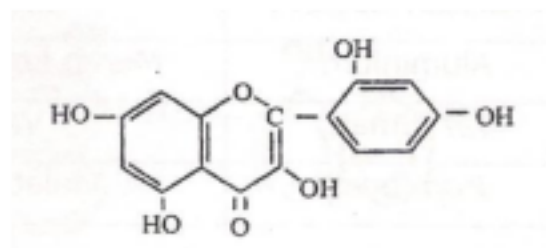
Tumbuh-tumbuhan family caesalpinaceae (soga) selain mengandung brazilin juga mengandung hematein, suatu senyawa yang berwarna gelap.

Mordan Logam	Warna
Aluminium	Ungu kecoklatan
Timbal (timah hitam)	Biru tua sampai hitam
Besi	Coklat kehitaman

Tabel 4 : **Warna Celupan Zat Warna Hematein dengan berbagai Mordan** (Dokumentasi Hasanudin,2011:10)

c. Morin

Morin banyak terdapat pada kayu nangka (*artocarpus integra*) dan tegeran (*Curdania Javanensis*). Rumus molekul morin $C_{15}H_{10}O_7$ (3,5,7,4,2,4-pentahydroxy flavones) .



Morin

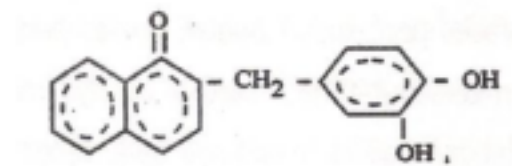
Gambar 4 : **Rumus struktur Morin**
(Dokumentasi Hasanudin, 2011: 10)

Dalam keadaan murni, morin merupakan kristal-kristal berbentuk jarum, berwarna kuning dengan titik leleh 290°F . warna yang

dihasilkan bergantung pada jenis mordannya, dengan aluminium atau besi menghasilkan warna hijau kekuningan.

d. Catechin (Flavon, Anthocyanin)

Terdapat pada gambir

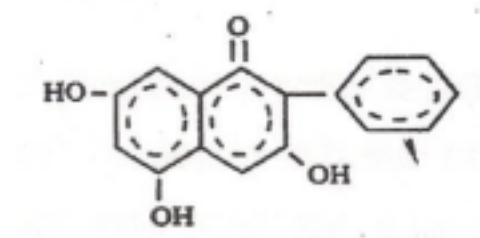


Catechin

Gambar 5 : **Rumus Struktur Catechin**
(Dokumentasi Hasanudin,2011: 11)

e. Quercetin (pentoxo flavon)

Banyak terdapat pada bunga sari kuning



Quercetin

Gambar 6 : **Rumus Struktur Quercetin**
(Dokumen Hasanudin,2011: 11)

3. Jenis-Jenis Zat Pewarna Alam

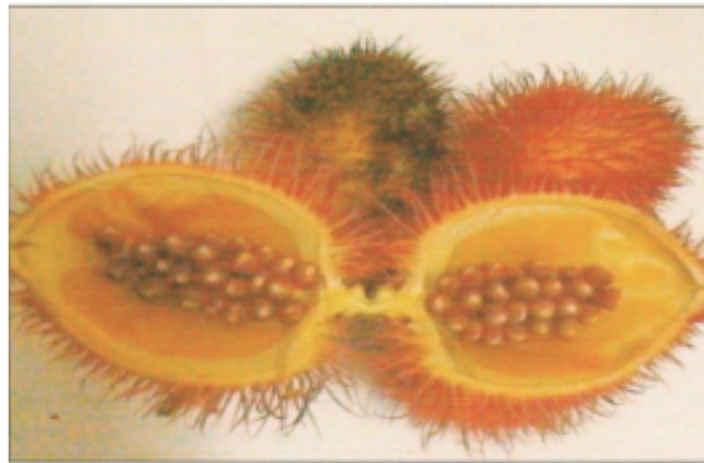
Jenis-jenis zat pewarna alam banyak sekali macamnya. Hampir semua tumbuhan yang ada di alam ini dapat dijadikan zat pewarna. Beberapa contoh zat pewarna alam dan warna yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

- a) *Indigofera Tinctoria* (Jawa menyebutnya: Nila, tom, Sumatera : Saloan) menghasilkan warna biru dari hasil fermentasi daun dan dapat disimpan dalam bentuk pasta.



Gambar 7 : **Tanaman *Indigofera* dan warna biru yang dihasilkan**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2009)

- b) Kesumba (*Bixa orellana*) /Galinggem (Sunda)/ Kunyit Jawa (Melayu)/ Sumba keling (Jawa)/ Taluka (Ambon), diambil dari biji buah yang berwarna merah seperti rambutan menghasilkan warna merah jingga /orange.



Gambar 8 : Buah **Bixa Orellana**
(Dokumentasi BBKB Natural Dyes (2007: 38)

Kesumba (<i>Bixa orellana</i> L.)			
	Tawar (pH 5,0, 5,5, 6,0)	Turjung (pH 7,0)	Kapur (Ca(OH) ₂)
Kertas Cynthon			
Sekam Jati			
Kertas (Berk) Cynthon (Berk)			

Gambar 9 : Warna Orange yang dihasilkan dari buah **Bixa Orellana**
(Dokumentasi BBKB Natural Dyes (2007: 39)

- c) Kelapa (*Cocos nicifera* L) , menghasilkan warna coklat dari sabut kelapa.



Gambar 10 : **Sabut Kelapa**
(Dokumen BBKB Natural Dyes, 2007: 40)

Kelapa (<i>Cocos nicifera</i> L)			
	Tawas (Al_2SO_4 , K_2SO_4 , H_2O)	Tunjung (FeSO_4 , H_2O)	Kapur ($\text{Ca}(\text{OH})_2$)
<i>Katun</i> <i>Cotton</i>			
<i>Sutra</i> <i>Silk</i>			
<i>Katun (Batik)</i> <i>Cotton (Batik)</i>			

Gambar 11 : **Warna Coklat yang dihasilkan dari Sabut Kelapa**
(Dokumen BBKB Natural Dyes, 2007: 41)

- d) Mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq). Kayu batang mahoni menghasilkan warna coklat.



Gambar 12 : **Kayu Batang Mahoni**
(Dokumentasi BBKB Natural Dyes (2007: 50)

Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i> Jacq.)			
	Tawas ($\text{Al}_2\text{SO}_4 \cdot 18\text{H}_2\text{O}$)	Tunjung ($\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$)	Kapur (Ca(OH)_2)
<i>Katun</i> <i>Cotton</i>			
<i>Siteret</i> <i>Silk</i>			
<i>Katun (Batik)</i> <i>Cotton (Batik)</i>			

Gambar 13 : **Warna Coklat** yang dihasilkan dari Kayu Batang Mahoni
(Dokumentasi BBKB Natural Dyes (2007: 51)

- e) Kayu secang (biasa digunakan untuk minuman), pohonnya berduri biasanya untuk pelindung hutan jati kayunya menghasilkan warna merah atau pink.



Gambar 14 : **Kayu Secang**
(Dokumentasi BBKB Natural Dyes, 2007: 66)

Secang (<i>Caesalpinia sappan</i> LINN)			
	Tawas ($\text{Al}_2(\text{SO}_4)_3 \cdot \text{K}_2\text{SO}_4 \cdot 24 \text{H}_2\text{O}$)	Tunjung ($\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$)	Kapur ($\text{Ca}(\text{OH})_2$)
<i>Katun</i> <i>Cotton</i>			
<i>Sutra</i> <i>Silk</i>			
<i>Katun (Batik)</i> <i>Cotton (Batik)</i>			

Gambar 15: **Warna yang dihasilkan dari Kayu Secang**
(Dokumentasi BBKB Natural Dyes, 2007: 67)

- f) Bunga Srigading (*Nyctanthes arbor-tritis* L.) menghasilkan warna kuning



Gambar 16 : **Bunga Srigading**
(Dokumentasi BBKB Natural Dyes, 2007: 78)

Srigading (<i>Nyctanthes arbor-tritis</i> L.)			
	Tawas (K_2SO_4 , K_2SO_4 , H_2O)	Tunjung ($FeSO_4$, H_2O)	Kapur ($Ca(OH)_2$)
<i>Katun</i> Cotton			
<i>Sutra</i> Silk			
<i>Katun (Batik)</i> Cotton (Batik)			

Gambar 17 : **Warna Kuning yang dihasilkan dari Bunga Srigading**
(Dokumentasi BBKB Natural Dyes, 2007: 79)

- g) Kulit Batang dan Daun Mangga (*Mangifera indica* LINN) menghasilkan warna kuning dan hijau

Mangga (<i>Mangifera indica</i> LINN)			
	Tawas ($\text{Al}_2\text{SO}_4 \cdot 9\text{H}_2\text{O}$)	Tunjung ($\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$)	Kapur (Ca(OH)_2)
Kulit Batang			
Kulit Buah			
Kulit Daun			

Gambar 18 : Warna Kuning dan Hijau dari Kulit Batang, Kulit Buah dan Daun Mangga ((Dokumentasi BBKB Natural Dyes, 2007: 43)

- h) Mengkudu (*Morinda citrifolia*) /pace (Jawa)/ Noni (Hawai). Kulit dari akar menghasilkan warna merah untuk pencelupan kain dan benang.



Gambar 19: Tanaman Pace, Kulit Akar dan Warna Merah yang dihasilkan (Dokumentasi Slamet Widodo, 2009)

- i) Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L.) menghasilkan warna biru



Gambar 20 : **Bunga Telang dan Warna Biru yang dihasilkan**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2009)

- j) Daun suji, kunyit, bunga sepatu, dan masih banyak lagi tanaman penghasil warna alam yang dapat digunakan yang ada di lingkungan kita.
- k) Bahan warna dari tanah / batuan / zat warna anorganik, contohnya seperti :
- Batuan, tanah, senyawa logam
 - Senyawa organik yang dipanaskan sehingga tertinggal unsur anorganiknya : kapur, arang/ carbon, dll.



Gambar 21: **Tanah liat dari berbagai macam Daerah**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2009)

F. Proses Pewarnaan pada Batik dengan Zat Warna Alam

Pada prinsipnya pewarnaan atau pencelupan adalah proses penggabungan antara serat dan zat warna. Penggabungan tersebut terjadi karena adanya reaksi kimia antara keduanya. Menurut M. Hassanudin dkk (2011: 12) agar reaksi ini berjalan dengan baik dan hasilnya baik, diperlukan syarat-syarat tertentu, misalnya:

- 1) Adanya keserasian antara serat dengan zat warna
- 2) Serat dalam keadaan murni
- 3) Perlu suasana larutan (asam, basa, netral) yang sesuai
- 4) Khusus zat warna alam, warna perlu dibangkitkan

Adapun tahapan proses pencelupan dengan zat warna alam menurut M. Hasanudin dkk (2011: 12-13) adalah sebagai berikut

- 1) Membuat larutan zat warna

Bahan baku zat warna alam adalah batang (kayu), kulit kayu, daun, biji, akar dan bagian tanaman lainnya. Bahan baku tersebut direbus sampai mendidih (diekstraksi). Setelah mendidih dibiarkan antara 30 menit sampai 60 menit. Selanjutnya ekstrak tersebut didinginkan. Ekstrak inilah yang digunakan untuk mencelup.

- 2) Pemordanan (mordanting)

Sebelum proses pembatikan, kain dimasak/direbus dengan tawas 5 gr/L dan soda abu 2 gr/L sampai mendidih selama 60 menit. Setelah itu api dimatikan (larutan–kain didinginkan). Kain didiamkan terendam dalam

larutan selama 24 jam. Selanjutnya kain dicuci bersih dan dikeringkan., Tujuan mordanting adalah untuk memperbesar daya serap kain terhadap zat warna alam.

3) Pencelupan

Kain yang sudah dibatik dimasukkan dalam larutan zat warna. Bila dilakukan dalam keadaan dingin caranya adalah celup – keringkan – celup – keringkan sampai berkali-kali. Bila dilakukan dalam keadaan panas perlu diperhatikan bahan yang dicelup. Kain kapas (sellulosa) bisa dilakukan pada 100°C . Untuk sutera sekitar 60°C , masing-masing selama 20 menit sampai 30 menit. Selanjutnya bahan dikeringkan tanpa dicuci.

4) Membangkitkan warna

Semua zat warna alam perlu dibangkitkan kecuali golongan zat warna direk. Pembangkitan warna bisa dilakukan dengan diangin-anginkan (oksidasi udara) untuk golongan zat warna bejana atau dengan fiksasi untuk golongan zat warna mordan zat warna asam/basa. Ada banyak sekali fiksator, tetapi yang aman (tidak beracun) adalah kapur, tawas dan tunjung. Untuk zat warna direk warna sudah bangkit, tetapi karena warna tersebut mudah luntur maka perlu pekerjaan iring (after-treatment) agar menjadi tidak luntur dengan fiksanol.

5) Pencucian dan Pengeringan

Kain dicuci dengan sabun 1 gr/L selama 15 menit pada temperatur 70°C , dilanjutkan dengan dibilas dengan air sampai bersih dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan di tempat teduh.

Menurut M. Hasanudin dkk (2011: 14) khusus untuk nila (tom) tahapan prosesnya adalah :

1) Membuat larutan nila

Daun dan batang nila direndam dalam air selama 24 jam sampai dengan 36 jam, kemudian daun dan batang tersebut diambil. Ke dalam air tersebut dimasukkan air kapur sambil dikebur (diaduk ke arah vertikal) hingga terbentuk endapan biru (sedikit) dan permukaan air tersebut berbusa warna biru. Adanya endapan biru dan busa kebiruan menandakan larutan siap digunakan untuk mencelup. Bila tidak ingin segera menggunakan larutan tersebut, larutan didiamkan selama 24 jam, setelah itu bagian atas (larutan kering) dibuang dan bagian bawah (pasta berwarna biru) disimpan.

Untuk melarutkan pasta nila caranya sebagai berikut :

- a. Pasta nila dilarutkan dengan air dingin, untuk 1 kg pasta dilarutkan dalam 2 liter air
- b. Gula jawa atau gula aren 1 kg dilarutkan dengan 1 liter air
- c. Larutan pasta nila dicampurkan dengan larutan gula jawa/gula aren, diamkan selama satu malam (12 jam)
- d. Setelah didiamkan 12 jam, tambahkan air kurang lebih 5 liter kemudian diaduk-aduk dan disaring
- e. Tambahkan natrium hidro sulfit pada larutan nila (2,5 gr per 1 kg pasta nila) dan larutan siap digunakan untuk mencelup.

2) Mencelup

Sebelum kain dimasukkan dalam larutan nila, kain tersebut dibasahi dahulu sampai rata (kain direndam dalam air selama 15 menit kemudian ditiriskan). Cara pencelupannya, kain dimasukkan dalam larutan nila selama kurang lebih 10 menit, kemudian diangkat, diangin-anginkan di tempat teduh sampai hampir kering. Kain dimasukkan lagi dalam larutan nila. Pekerjaan ini (celup-keringkan) dilakukan berulang-ulang samapai 20-30 kali. Untuk kain yang telah dimordan cukup dilakukan 10-15 kali. Pencelupan dengan nila dilakukan pada temperatur kamar (dingin).

3) Membangkitkan warna

Pada zat warna nila proses membangkitkan warna menjadi satu dengan proses pencelupan. Pada waktu diangin-anginkan terjadi proses oksidasi dan timbul warna.

4) Pencucian dan Pengeringan

Sebelum dicuci kain direndam asam cuka teknis 3 cc/liter selama 5 menit, kemudian dilakukan penyabunan dengan larutan sabun 1 gr/liter pada temperatur 70°C selama 15 menit kemudian dibilas dengan air sampai bersih, selanjutnya dikeringkan dengan cara diangin-anginkan di tempat teduh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, Bagdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mendefinisikan metodologi penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menurut mereka penelitian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sejalan dengan definisi tersebut di atas, Kirk dan Miler (1986: 9) dalam Moleong (2007: 4), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia.

Pendekatan diskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang berbentuk diskriptif bertujuan untuk mengetahui dan membahas tentang proses pewarnaan kain batik lurik dengan menggunakan zat warna alam di Industri Batik Natural Sarwidi, Klaten, Jawa Tengah berdasarkan data yang ditemukan di lapangan berupa kata-kata, perilaku, kegiatan ataupun gambar.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah segala informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya Data dalam penelitian dapat diperoleh melalui catatan lapangan

yang diperoleh pada saat observasi, sedangkan sumber data yaitu keterangan dari orang-orang yang telah diwawancarai dan sumber-sumber tertulis berupa buku atau dokumen lain yang berhubungan subjek penelitian. Arikunto (2002:6) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data yang diperoleh, karena itu sumber data diperoleh dari individu, tempat (place), dan paper yaitu berupa gambar.

Moleong (2007:157) mengungkapkan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto.

Data dan sumber data yang akan diperoleh pada penelitian Proses pewarnaan kain batik lurik dengan pewarna alam ini, berupa data tertulis, foto, rekaman, wawancara dengan nara sumber yang berhubungan dengan Proses pewarnaan kain batik lurik dengan pewarna alam yaitu dengan pengrajin kain lurik, pengrajin batik lurik, dan sebagai lokasi penelitian, kegiatan yang berkaitan dengan proses pewarnaan kain batik lurik ini di Industri Batik Natural Sarwidi, Klaten, Jawa Tengah

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yaitu uraian penjelasan mengenai cara peneliti melakukan pengumpulan data, yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Menurut

Arikunto (2002:198) ada beberapa teknik yang dapat dipakai dalam pengumpulan data antara lain: metode tes, koesioner, angket, wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan menurut Moleong (2007:157), menyebutkan bahwa beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah melakukan pengamatan, wawancara, mengadakan atau membuat dan mengumpulkan dokumen, serta membuat catatan lapangan.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Menurut Arikunto (2002:134) alat yang dimaksud adalah alat yang diadakan, yang disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Moleong (2007:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Moleong (2007:157) menjelaskan bahwa instrumen yang paling utama dalam penelitian adalah manusia yaitu orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Pada penelitian ini instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri juga sebagai human instrument.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi beserta instrumen penelitian yang sesuai. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Teknik Obsevasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dengan berdasarkan pengalaman yang memungkinkan keberadaan data dengan cara mengamati gejala-gejala yang nampak pada obyek penelitian. Obsevasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2007:174-175) menjelaskan bahwa ada enam alasan cara pengumpulan data dengan teknik observasi enam alasan cara pengumpulan data dengan teknik observasi yaitu: pertama teknik pengamatan ini didasarkan atas dasar pengalaman secara langsung, kedua pengamat kemungkinan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan yang sebenarnya; ketiga pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; keempat sering terjadi keraguan pada peneliti tentang keabsahan data; kelima teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit; keenam kasus-kasus tertentu di mana teknik-teknik komunikasi yang lainnya tidak dimungkinkan untuk menjadi alat yang bermanfaat.

Dalam melakukan kegiatan observasi peneliti menggunakan pedoman observasi yaitu pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Arikunto, 2002:133). Pedoman observasi dalam penelitian tentang Proses pewarnaan kain batik lurik menggunakan warna alam di Industri Batik Natural Sarwidi, Klaten, Jawa Tengah, digunakan sebagai alat pengumpul data yang di dalamnya terdapat daftar kegiatan atau aspek-aspek

yang diamati secara langsung meliputi: benda, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, keadaan lingkungan, sarana prasarana yang digunakan, serta tampilan tingkah laku baik dari subyek maupun obyek penelitian guna penggalan data yang lebih luas dan kompleks, dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang Proses pewarnaan kain batik lurik menggunakan warna alam di Industri Batik Natural Sarwidi, Klaten, Jawa Tengah

2. Teknik Wawancara

Wawancara atau koesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee), (Arikunto, 2002:132). Sebagaimana pula diungkapkan oleh Moleong (2007: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan yang bersangkutan dan keterangan untuk tujuan penelitian.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui komunikasi langsung dengan pengrajin kain lurik dan pengrajin batik lurik yang dianggap berkompetensi dengan masalah yang akan diteliti.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dulu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi bahan atau materi wawancara sesuai pokok-pokok masalah, dengan tujuan agar

dalam pelaksanaan wawancara tidak membutuhkan waktu yang lama, dan pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas, sehingga data-data yang diperoleh relevan dengan permasalahan.

Peneliti melakukan pencatatan data hasil wawancara dengan tulisan maupun pencatatan data yang dilakukan melalui tape recorder. Tape recorder merupakan alat bantu untuk mendapatkan data primer yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Menurut Moleong (2007:207), walaupun tape recorder-nya berfungsi dengan baik, pewawancara tetap perlu membuat catatan lapangan dengan cara yang telah diuraikan.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 135) dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis (buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan catatan harian) namun dalam penelitian seni rupa, dokumentasi tidak hanya berupa tulisan, tetapi bisa berupa desain, hasil karya batik dan lain-lain. Dokumentasi sebagai pengumpul data utama yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Teknik dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang bersifat visual, baik tentang subyek peneliti maupun pada karya-karya yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian.

Adapun instrumen yang digunakan berupa pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa catatan dan rancangan tentang dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian

dengan cara ditelaah atau dipelajari secara cermat dan teliti. Pedoman dokumentasi yang digunakan terdiri dari: 1). Dokumen tertulis berupa buku-buku sebagai referensi mengenai batik lurik dan pewarna alam 2). Dokumen gambar yaitu berupa gambar zat pewarna alam, kain lurik dan kain batik lurik 3). Dokumen foto yaitu tentang bahan , proses pewarnaan dan hasil karya dari proses pewarnaan kain batik lurik menggunakan warna alam di Industri Batik Natural Sarwidi .

Sebagai alat bantu untuk dokumentasi peneliti menggunakan kamera foto. Kamera foto ini digunakan sebagai alat memperoleh data dan untuk mengambil gambar yang terkait dengan proses pewarnaan dan hasil karya dari proses pewarnaan kain batik lurik dengan pewarna alam di Batik Natural Sarwidi

D. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Moleong (2007: 327), mengatakan bahwa;

Penelitian ini menggunakan dua teknik untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong 2007:329). Dalam penelitian ini, teknik ini mampu menguraikan secara rinci

dalam mengamati pokok persoalan yang ada. Ketekunan dalam pengamatan ini artinya bahwa untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat, peneliti harus tekun dalam melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian yang kaitannya dengan permasalahan. Dalam uji keabsahan data dengan metode ini, peneliti harus tekun dan tidak mudah putus asa serta cepat merasa puas terhadap data yang diperoleh, ketekunan pengamatan ini juga sebagai alat untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya,

2. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan menganalisis hasil sementara atau hasil akhir data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan teman seangkatan yang melakukan penelitian yang sama untuk mendapatkan hasil yang sependapat dengan penelitian yang dilakukan di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2007: 280) teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data ini dilakukan melalui proses sehingga pelaksanaannya harus dilakukan sejak mulai mengambil data. Sebaiknya analisis data dan penafsirannya dilakukan secepat mungkin setelah mendapatkan data, karena kegiatan analisis

data memerlukan pemusatan perhatian dan penngerahan tenaga dan pikiran peneliti (Moleong 2007: 281)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif proses pewarnaan kain batik lurik menggunakan warna alam di Industri Batik Natural Sarwidi, terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Mereduksi data dilakukan dengan cara.

- a Menelaah seluruh data sumber data, yaitu hasil data observasi dan wawancara yang sudah dicatat dalam catatan lapangan, serta foto hasil dokumentasi.
- b Membuat abstraksi dengan cara membuat rangkuman yang inti dan pernyataan yang penting dalam penelitian.
- c Menyusun data dalam satuan-satuan menurut sumber data, pekerjaan/ tugas informan, lokasi, dan teknik pengumpulan data.
- d Mengkategorikan ke dalam satuan-satuan yang telah disusun, yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan penelitian maka tidak dimasukkan dalam kategori tersebut.
- e Mengorganisasikan data yang sudah terpilih sebagai sajian data, sehingga akan ditarik kesimpulan.

Reduksi data berlanjut terus menerus selama penelitian masih berlangsung sampai laporan akhir tersusun. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengarahkan semua data yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah pada penelitian hingga pada penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian yaitu suatu proses pengumpulan data dan disusun secara teratur dari hasil data yang dipilih. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara mengurutkan data. Data yang telah terkumpul baik dalam bentuk tulisan, rekaman hasil wawancara, dokumentasi, disajikan dalam bentuk tulisan, kemudian data-data yang menyangkut dengan proses pewarnaan kain batik lurik dengan pewarna alam dianalisis menurut pemahaman dari hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan aktivitas pemahaman terhadap data, jadi langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan reduksi data dan terakhir penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diperiksa dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan-temuan ke dalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan data yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat penarikan kesimpulan.

BAB IV

LATAR BELAKANG KEBERADAAN INDUSTRI BATIK NATURAL SARWIDI

A. Biografi Sarwidi

Sarwidi merupakan putra asli Klaten, yang lahir pada tanggal 2 Maret 1970 di Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten. dari pasangan Ripto dan Ginah. Sarwidi hanya bisa menempuh pendidikan formal sampai kelas IV Sekolah Dasar, dan tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena ketidakmampuan orang tua yang pada waktu itu Ripto hanyalah seorang buruh pabrik batik yang ada di Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Pada tahun 1990 pernah menjadi penarik becak yang mangkal di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta, kurang lebih 5 tahun. Tahun 1996 merantau ke Jakarta dengan tujuan untuk mengubah nasib dengan berdagang buah, kurang lebih 4 tahun mencoba hidup di Jakarta ternyata kehidupan tidak menjadi lebih baik, maka bapak Sarwidi kembali ke kampung halamannya di Klaten, Jawa Tengah. Sepulang dari Jakarta Sarwidi menjadi buruh pabrik batik yang berada di desa tempat tinggalnya, tepatnya di desa Jarum, Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Selama menjadi buruh pabrik Sarwidi banyak belajar tentang desain Batik, proses membatik, proses pewarnaan, sehingga bapak Sarwidi menjadi terampil dalam pembuatan batik dari mulai desain sampai dengan finishing. Bahkan pada tahun 2006 Sarwidi diikutkan dalam kursus membatik dengan pewarna alam di BBI Yogyakarta. Dari hasil kursus tersebut Sarwidi mendapatkan ilmu tentang warna alam pada batik.

Dari pengalaman selama menjadi buruh pabrik batik, Sarwidi mulai berpikir untuk mempunyai usaha batik sendiri. Karena ingin menerapkan ilmu yang didapat selama kursus yaitu batik dengan pewarna alam, sedangkan batik yang diproduksi oleh pabrik tempatnya bekerja menggunakan pewarna sintentis, maka pada tahun 2006, tepatnya setelah terjadi gempa di Yogyakarta, Sarwidi keluar dari pabrik tempatnya ia bekerja dan mulai mendirikan usaha sendiri dengan modal yang ia kumpulkan selama menjadi buruh pabrik. Karena tidak ingin menyaingi produksi batik dari pabrik tempat ia bekerja, maka Sarwidi hanya memproduksi batik yang menggunakan pewarna alam. Industri batik yang ia dirikan diberi nama Batik Natural Sarwidi. Dalam melaksanakan usaha awalnya, Sarwidi dibantu oleh isteri dan kedua orang tuanya. Dari modal awal Sarwidi hanya mampu memproduksi 5 kain batik yang ia pasarkan sendiri dengan cara menawarkan dari rumah ke rumah, kemudian hasil dari penjualan batik tersebut dibelikan lagi bahan untuk produksi lagi, demikian ia lakukan proses ini secara terus menerus.

Dengan berbekal modal ketekunan, keuletan, dan disiplin yang tinggi dalam melayani pelanggan, maka usaha yang telah dirintisnya lama kelamaan mengalami kemajuan dan berkembang pesat. Dengan berkembangnya usaha tersebut, berkembang pula jumlah karyawannya, yang tadinya hanya 3 orang, sekarang menjadi kurang lebih 46 orang yang terbagi menjadi 2 bagian, ada yang bekerja di kediaman Sarwidi dan ada yang bekerja di rumah masing-masing khususnya untuk bagian pembatik.

Berdasarkan keterangan Sarwidi selaku pemilik industri Batik Natural Sarwidi (wawancara tanggal 2 April 2012), batik yang diproduksi semua menggunakan pewarna alam. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan pewarna alam tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan

Lingkungan disekitar tempat tinggal Bapak Sarwidi banyak berdiri industri batik yang menggunakan pewarna sintetis, sehingga limbah buangan industri tersebut lama kelamaan akan menimbulkan pencemaran lingkungan, padahal disekitar kecamatan Bayat, Cawas banyak tumbuh-tumbuhan yang dapat menghasilkan warna-warna alam yang indah dan ramah lingkungan. Selain itu Sarwidi mempunyai keinginan membantu para petani, selain menanam bahan pangan, para petani juga dapat mendapatkan penghasilan tambahan dengan menanam tanaman bahan pewarna. Selain dari tumbuh-tumbuhan, bahan pewarna alam juga bisa didapatkan dari limbah penggergajian kayu dari industri mebel yang banyak terdapat di sekitar Bayat, Cawas.

2. Prospek Batik dengan Pewarna Alam

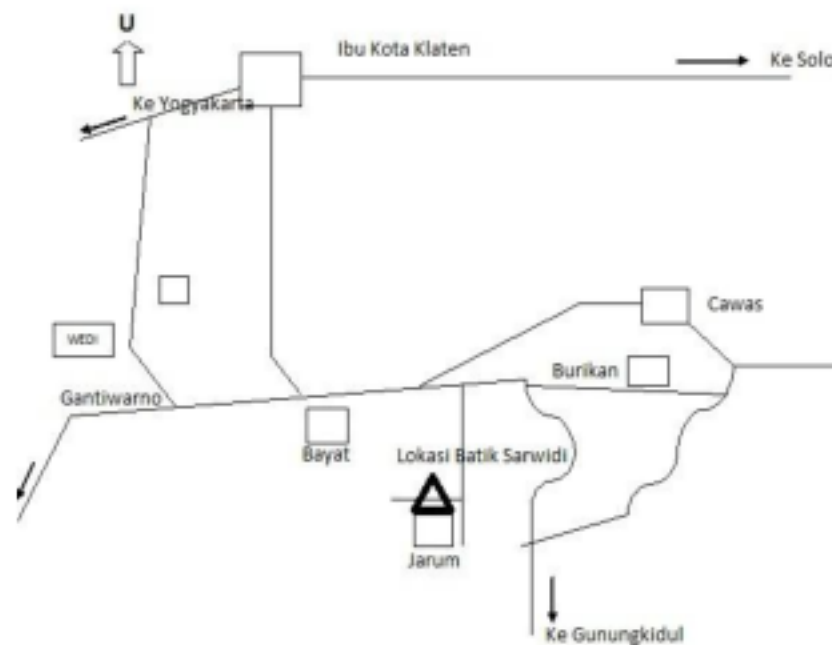
Batik dengan pewarna alam pada saat ini mulai digemari oleh para konsumen, terutama konsumen dari Luar Negeri yang sudah lebih sadar bahwa menjaga kelestarian lingkungan sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Dengan semakin banyak diminati oleh konsumen, akan berdampak pada peningkatan produksi, yang akhirnya akan menambah penghasilan, baik bagi Sarwidi sendiri sebagai pengusaha maupun para karyawannya yang saat ini berjumlah 46 orang. Sampai saat ini Batik Natural

Sarwidi selain memasarkan produknya di rumah, juga sebagai pemasok batik di Solo (Batik Damar Hadi), Yogyakarta (Batik Sekar Jagad) dan Lampung. Bahkan dengan pemasaran lewat Internet saat ini produk Batik Sarwidi sudah sampai ke Jepang dan Jerman.

B. Lokasi Industri Batik Natural Sarwidi

Batik Natural Sarwidi berlokasi di dusun Kebon Agung, Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Di bawah ini merupakan lokasi Industri batik Natural Sarwidi.

Peta Lokasi Penelitian

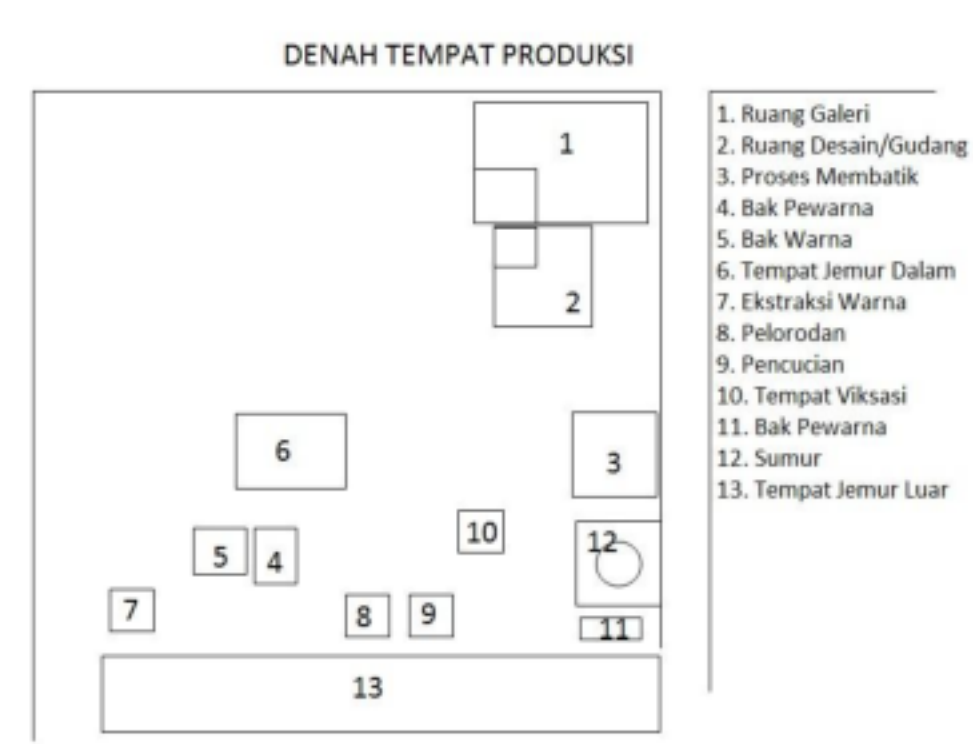


Gambar 22 : Lokasi Batik Natural Sarwidi
(Digambar kembali oleh Slamet Widodo, 2012)

Batik Natural Sarwidi digunakan sebagai rumah produksi untuk kerajinan batik tulis, cap, dan batik kombinasi tulis dan cap dengan spesialis pewarna alam, serta sebagai showroom. Showroom tersebut dari luar kelihatannya biasa saja akan tetapi dalam ruang tersebut terdapat berbagai macam karya Sarwidi yang tertata rapi. Apabila konsumen datang langsung ke Batik Natural Sarwidi, maka selain dapat melihat langsung produk-produk batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi tulis dan cap, maka konsumen juga dapat melihat proses produksi batik tersebut. Di bawah ini merupakan gambar showroom dan denah rumah produksi Batik Natural Sarwidi



Gambar 23 : **Showroom Batik Natural Sarwidi**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 24: **Denah Tempat Produksi Batik Natural Sarwidi**
(Digambar kembali oleh Slamet Widodo, 2012)

C. Pemasaran dan Promosi Batik Natural Sarwidi

Berdasarkan wawancara dengan Sarwidi (6 Mei 2012), tujuan dilakukan promosi oleh Industri Batik Natural Sarwidi adalah untuk mengenalkan produk-produk Batik Natural Sarwidi ke masyarakat. Adapun promosi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Promosi melalui pameran

Pameran merupakan salah satu cara untuk mempromosikan produk kerajinan Batik Natural Sarwidi. Adapun pameran yang telah diikuti yaitu :

- a) Pameran yang diadakan oleh Adiwastra Ina Craft di hotel Arbil Jakarta pada tahun 2008.

- b) Pada tahun 2010 mengikuti pameran di Grafika Telomoyo Hotel di Semarang, di JEC Ambarukmo Plaza di Yogyakarta.
- c) Pada bulan Juni 2011 mengikuti pameran di Hotel Paragon Semarang dan di DP Moll Solo
- d) Pada tahun 2012 mengikuti pameran di Medan, Batam, Malaysia dan Singapura.

Tujuan dari pameran tersebut supaya konsumen dapat mengenal langsung produk-produk kerajinan batik. Dengan pameran dapat langsung membagikan kartu nama, dan langsung transaksi. Setelah mengenal produk-produk tersebut konsumen juga dapat datang langsung ke showroom yang ada di Klaten Jawa Tengah.

2. Promosi melalui Internet

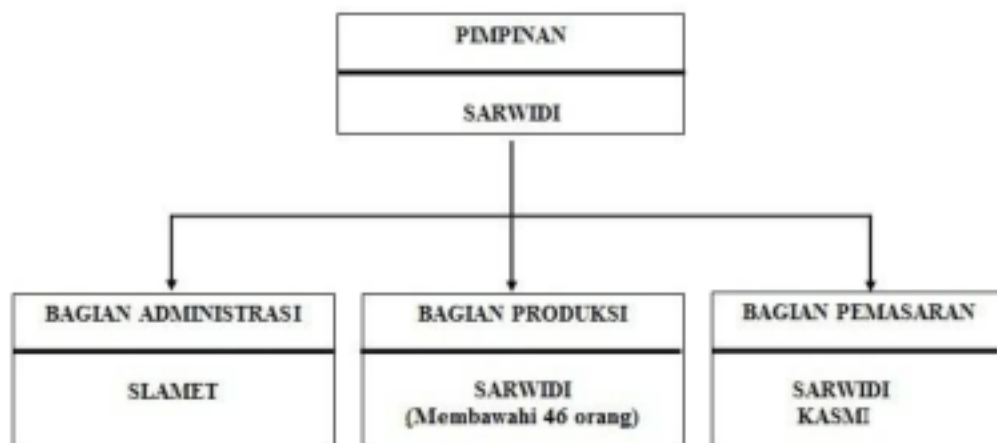
Promosi lewat Internet yaitu dengan dibukanya www.sarwidi batik.com dan pemesanan produk di email sarwidibatik@yahoo.co.id. Promosi di Internet bertujuan agar promosi yang dilakukan lebih luas.

3. Promosi melalui Media Masa

Promosi melalui media masa telah dilakukan oleh Batik Natural Sarwidi. Promosi yang dilakukan antara lain melalui majalah Sekar Jagat dan Canting. Promosi melalui media televisi juga dilakukan dengan adanya wawancara dengan salah satu stasiun TV di Yogyakarta yaitu Jogja TV.

D. Struktur Organisasi Batik Natural Sarwidi

Tujuan dibuatnya struktur organisasi Batik Natural Sarwidi adalah supaya dalam pelaksanaan proses produksi industri dapat berjalan dengan baik dan terkendali. Industri Batik Natural Sarwidi memiliki beberapa bagian dalam organisasinya, diantaranya bagian produksi, bagian administrasi dan pengadaan bahan,



Gambar 25 : **Struktur Organisasi Batik Natural Sarwidi**
(Digambar kembali oleh Slamet Widodo)

BAB V

PROSES PEWARNAAN BATIK LURIK DENGAN WARNA ALAM DI INDUSTRI BATIK NATURAL” SARWIDI”

A. Bahan dan Alat dalam Proses Pembatikan

Batik Natural Sarwidi melakukan beberapa hal dalam proses produksi kerajinan batik. Dari hasil wawancara dengan Sarwidi dan beberapa karyawan bagian produksi (2 April 2012) bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan batik antara lain :

1. Bahan Dalam Proses Pembatikan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembatikan antara lain :

1) Kain (primisima, sutera) dan Kain Lurik

Menurut penjelasan Sarwidi, selain menggunakan kain primisima dan sutera, juga menggunakan kain lurik ATBM sebagai bahan utamanya. Kain lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) mempunyai keunggulan tekstur yang beragam dan dapat disesuaikan dengan tekstur yang diinginkan. Kain lurik tersebut didapatkan dari industri kain Lurik „yu Siti“ dusun Groyokan, desa Burikan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 26: Kain Lurik ATBM
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

2) Lilin atau malam

Lilin atau malam sebagai bahan yang digunakan untuk membatik. Sarwidi menjelaskan bahwa dalam pembatikan menggunakan dua jenis lilin batik yaitu lilin klowong dan lilin tembok . Lilin klowong digunakan pada waktu membuat garis, gambar-gambar pola atau motif motif batik yang diinginkan dan waktu membuat isen-isen pada gambar batik tersebut.

Di bawah ini merupakan gambar lilin yang digunakan pada proses pembatikan di batik sarwidi



Gambar 27 : **Lilin Klowong**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 28 : **Lilin Tembok**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

Sedangkan lilin tembok berfungsi untuk menutup pada bagian bagian gambar yang diinginkan dalam skala yang lebih besar atau lebih luas.

3) Bahan Bakar

Sarwidi menjelaskan bahwa untuk mengatasi harga minyak tanah yang mahal, maka dalam proses pembatikan menggunakan bahan bakar solar yang harganya jauh lebih murah dari harga minyak tanah. Untuk menghemat biaya produksi, maka dalam proses pembatikan satu wajan digunakan bersama-sama oleh beberapa pembatik, dengan menggunakan wajan yang lebih besar yang mampu digunakan oleh enam orang pembatik dalam satu kompor. Demikian pula dalam penggunaan bahan bakar dalam proses pembuatan zat warna alam yang membutuhkan bahan bakar yang tidak sedikit karena untuk perebusan bahan-bahan tersebut minimal dibutuhkan waktu 60 menit, oleh karena itu Sarwidi menggunakan limbah kayu dari pabrik mebeleur yang ada di wilayah Cawas dan klaten serta limbah dari hasil ekstrasi bahan warna yang berupa kulit kayu, batang kayu, yang sudah dikeringkan sebagai bahan bakar pembuatan zat warna tersebut dan dalam proses pelorodan.

4) Bahan Pewarna

Bahan pewarna alam yang digunakan oleh Sarwidi diantaranya, kulit kayu yang berasal dari limbah penggergajian industri mebel yang berada disekitar Kecamatan Bayat, tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan dasar pewarna alam, bahkan Sarwidi juga menerima pasokan sabut kelapa, kulit kayu mangga, dari para tetangga disekitar tempat tinggalnya, dengan demikian secara tidak langsung Sarwidi ikut membantu ekonomi masyarakat dan ikut serta dalam pelestarian

lingkungan hidup dengan memanfaatkan limbah baik limbah industri maupun limbah rumah tangga.

Batik Natural “Sarwidi” menggunakan pewarna alam, antara lain :

a) Warna Biru dari Daun dan Batang Nila (Indigofera) Jawa (tom) .

Dengan cara merendam batang daun nila dalam air kapur kemudian diaduk-aduk sampai menjadi pasta yang berwarna biru. Pasta inilah yang digunakan untuk mewarna kain batik lurik.



Gambar 29: **Pasta Nila(Indigofera)**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

b) Warna Coklat dari Kulit Batang Tingi (Ceriops Candolleana Arn)

Untuk mendapatkan warna dari kulit kayu tingi melalui proses perebusan selama satu jam atau air perebusan tinggal setengah dari volume perebusan dan air hasil perebusan ini sebagai bahan pewarna warna coklat.



Gambar 30 : **Kulit Batang Tingi**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

c) Warna Kuning dari Buah Jolawe (*Terminalia bellerica*)

Buah jolawe direbus selama satu jam atau sampai mendidih dan sisa air perebusan tinggal setengahnya, ekstrak ini yang digunakan untuk proses pewarnaan.



Gambar 31 : **Buah Jolawe**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

d) Warna Coklat Muda dari Kayu Batang Mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq)

Dijelaskan oleh Sarwidi untuk memperoleh warna yang berkualitas baik dari kayu mahoni maka harus dipilih kayu yang sudah tua kemudian direbus selama satu jam atau sampai mendidih dan air perebusan tinggal setengah nya, air hasil perebusan inilah yang digunakan untuk bahan mewarna batik .



Gambar 32 : **Kayu Batang Mahoni**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

e) Warna Coklat dari Sabut Kelapa (*Cocos nicifera* L)

Menurut penjelasan Sarwidi zat warna dari sabut kelapa bisa diambil dari sabut kelapa yang tua atau sabut kelapa yang masih muda, yang utama sabut kelapa dalam keadaan masih basah, kemudian sabut kelapa tersebut direbus selama satu jam atau sampai mendidih sampai air perebusan tinggal setengahnya, ekstrak inilah yang digunakan untuk mewarna kain batik .



Gambar 33 : **Sabut Kelapa**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

f) Warna Kuning dari Bunga Srigading (*Nyctanthes arbor-tritis* L)

Dijelaskan oleh Sarwidi bunga Srigading ini akan menghasilkan warna dengan melakukan proses perebusan selama satu jam atau sampai mendidih samapi air rebusan tinggal setengahnya kemudian baru kita gunakan untuk mewarna kain batik



Gambar 34 : **Bunga Srigading**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

g) Warna Kuning dari Kayu Tegeran (*Madura cochichinensis*)

Menurut Sarwidi kayu tegeran akan menghasilkan warna apabila melalui proses perebusan terlebih dahulu selama satu jam atau sampai mendidih dan air rebusan tinggal setengahnya, hasil rebusan inilah yang kita gunakan untuk mewarna kain batik.



Gambar 35 : **Kayu Tegeran**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

h) Warna Orange dari Biji Buah Kesumba (*Bixa orellana*)

Dijelaskan oleh Sarwidi untuk mendapatkan warna dari buah kesumba ini dengan cara mengeringkan biji-biji dari buah kesumba agar mudah dihaluskan sampai berbentuk powder sehingga zat warna yang ada didalamnya dapat larut dalam air yang digunakan untuk mewarna kain batik.



Gambar 36 : **Buah Kesumba**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

i) Getah Mangga

Untuk mendapatkan warna dari getah mangga menurut Sarwidi, bisa kita ambil dari daun, kulit buah, atau dari kulit kayu yang masih basah kemudian melalui proses perebusan selama satu jam atau sampai mendidih dan tersisa setengah dari air rebusan kulit kayu mangga tersebut, air hasil rebusan ini yang di gunakan untuk mewarna kain batik .

5) Bahan Pembantu

Dijelaskan oleh Sarwidi bahwa untuk membantu menimbulkan warna pada proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna alam, ada beberapa bahan pembantu yang digunakan, antara lain :

a) TRO (Turkis Red Oil)

TRO berfungsi untuk membuka pori-pori kain agar warna mudah terserap kedalam kain tersebut, sehingga proses pewarnaan berjalan lancar sesuai rencana.



Gambar 37 : **Kristal TRO**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

b) Tawas ($\text{Al}_2(\text{SO}_4)_3 \cdot \text{K}_2\text{SO}_4 \cdot 24\text{H}_2\text{O}$)

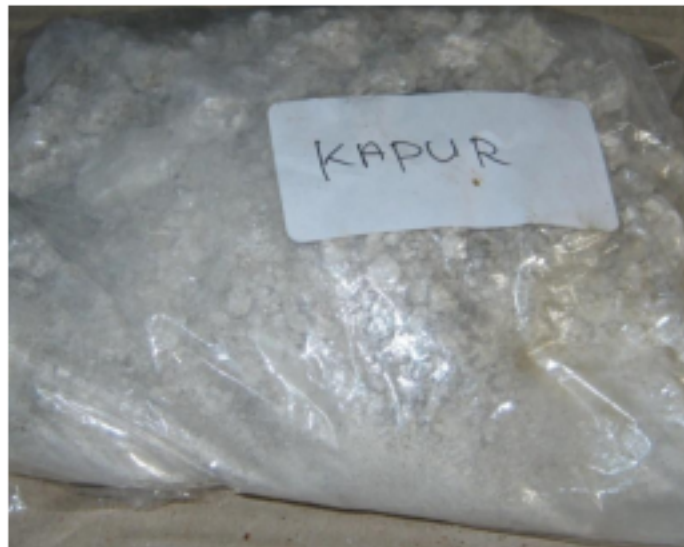
Dijelaskan oleh Sarwidi bahwa untuk mendapatkan warna yang kuat atau permanen pada kain yang kita warna, maka diperlukan suatu bahan yang bisa untuk mempertahankan dari warna tersebut .yaitu tawas. Sedangkan warna- warna yang muncul dari hasil penguncian bahan tawas, akan menimbulkan warna-warna muda.



Gambar 38 : **Tawas**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

c) Kapur (Ca(OH)_2)

Menurut keterangan Sarwidi, kapur adalah bahan yang sangat diperlukan untuk mengunci warna pada kain pada proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna alam, hasil dari pengucian dengan bahan kapur ini akan menghasilkan warna-warna tua. Kapur yang digunakan oleh Sarwidi yaitu batu kapur yang sudah dibakar (gamping) yaitu dengan cara kapur tersebut dilarutkan dengan air dan air kapur inilah yang kita gunakan untuk mengunci warna pada kain setelah kain dicelupkan pada larutan warna alam yang kita inginkan.



Gambar 39 : Kapur (gamping, Jw)
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

d) Tunjung ($\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$),

Menurut penjelasan Sarwidi selain tawas dan kapur masih ada lagi bahan pengunci warna yaitu Tunjung ($\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$), bahan ini berasal dari unsur logam. Warna-warna dari hasil penguncian dengan Tunjung akan memberi kesan warna

tua yang agak kusam bila dibandingkan warna tua dari hasil penguncian warna dengan kapur.



Gambar 40 : **Tunjung**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

e) Soda abu (Na_2CO_3)

Dijelaskan oleh Sarwidi bahwa untuk mempermudah proses melorod atau menghilangkan lilin dari kain diperlukan soda abu karena soda abu ini akan membantu proses penghilangan lilin dari kain batik.



Gambar 41 : **Soda Abu**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

2. Peralatan Dalam Proses Pematikan

Peralatan yang digunakan Sarwidi dalam membatik dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok antara lain, alat yang digunakan dalam proses perencanaan, pematikan,, baik secara cap maupun tulis dan proses pewarnaan. sampai dengan finishing. Adapun peralatan tersebut antara lain :

1. Peralatan membuat desain seperangkat alat tulis dan alat gambar.
2. Peralatan pematikan yang digunakan Sarwidi antara lain :

a) Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk melukis pada waktu membatik kain. Canting yang digunakan dalam pematikan ini adalah canting cap dan canting tulis. Pada proses pematikan Sarwidi menggunakan canting tulis, adapun canting tulis tersebut terdiri dari tiga macam yaitu canting klowong, canting cecek, canting tembok. Adapun fungsi dari masing masing canting tersebut berbeda-beda. Untuk canting klowong ukuran medium berfungsi untuk mengawali pematikan pada kain (nglowongi jw) yaitu membuat garis garis luar atau ngengrengan (jw) dan garis garis bentuk yang sesuai dengan gambar pola yang dikehendaki. Canting cecek mempunyai ukuran lebih kecil bila dibandingkan dengan canting klowong, fungsi dari canting cecek yaitu untuk memberikan isen isen pada batik yang dibuat dengan bentuk yang kecil maka gambar atau goresan-goresan tersebut lebih berkesan halus dan luwes. Canting tembok mempunyai ukuran lebih besar dari canting klowong dan canting cecek, adapun fungsi dari canting tembok untuk menutup pada bagian bagian tertentu yang dikehendaki baik kain yang belum diwarnai ataupun yang sudah diberi

warna. Canting dibuat dari tembaga karena tembaga bersifat penghantar panas yang sangat bagus. Canting cap ini di buat sesuai motif yang dikehendaki, dari motif yang sederhana sampai motif yang rumit, dari motif tradisional sampai motif modern, dari ukuran kecil sampai ukuran yang besar.

Menurut penjelasan Sarwidi, khusus untuk membatik kain lurik dengan canting tulis digunakan canting yang ujungnya dibelah sedikit dengan tujuan untuk memperlancar cairan lilin yang keluar, karena tekstur kain lurik lebih kasar dibandingkan dengan tekstur kain mori.



Gambar 42 : **Canting Tulis dan Cutter**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 43 : **Canting Cap**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

b) Kompor Minyak dan Wajan

Dijelaskan oleh Sarwidi bahwa kompor minyak dan kompor cap digunakan sebagai alat untuk memanaskan lilin (malam) supaya lilin cepat mencair. Wajan adalah wadah yang digunakan untuk mencairkan malam. Untuk menghemat bahan bakar solar, bapak Sarwidi menggunakan wajan yang agak besar, sehingga satu wajan dapat digunakan oleh enam pembatik secara koloni (melingkar). Wajan batik cap berukuran



Gambar 44 : **Kompor dan Wajan untuk Batik Tulis**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 45 : **Kompor dan Wajan Batik Cap**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

c) Meja Cap

Meja cap berfungsi sebagai tempat meletakkan kain yang akan di cap. Meja ini terdapat bantalan dari busa yang dilapisi dengan kain dan plastik serta karet busa diberi air dengan tujuan agar lilin yang leleh di kain cepat mengental/membeku, sedangkan tujuan dari pelapisan plastik tersebut supaya lilin yang menempel pada plastik tidak lengket.



Gambar 46 : **Meja Batik Cap**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

d) Gawangan

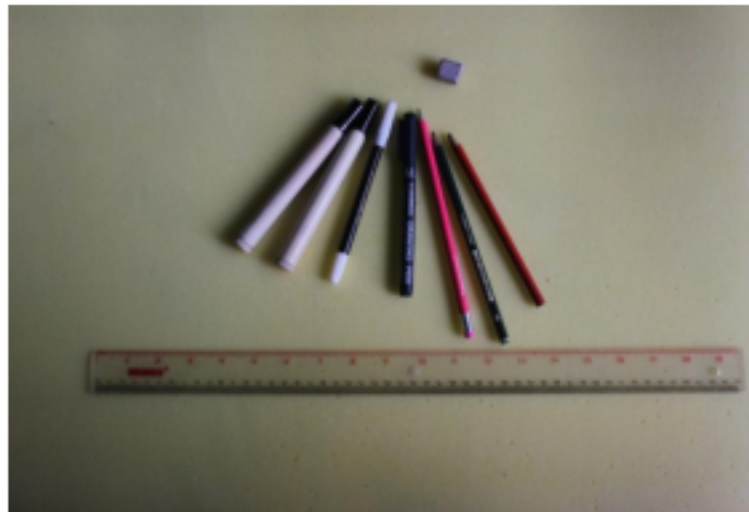
Diterangkan oleh Sarwidi Gawangan berfungsi sebagai tempat untuk menyangkutkan dan membentangkan kain sewaktu dibatik. Gawangan ini terbuat dari bambu.dengan alasan bambu tersebut dipandang lebih ulet dan lebih bernilai ekonomis bila dibandingkan dengan gawangan dari bahan kayu yang harganya relatif lebih tinggi.



Gambar 47 : **Gawangan**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

e) Alat-alat tulis dan media gambar kertas

Alat-alat tulis yang digunakan yaitu pensil, penghapus, spidol dan penggaris. Kalkir plastik transparan kain keras, Alat ini digunakan dalam pembuatan pola batik, atau dalam merancang motif motif baru atau motif-motif hasil penggalian dan hasil modifikasi pola batik tradisional dan pola-pola batik baru



Gambar 47: **Alat-alat Tulis**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

3. Peralatan dalam Proses Pewarnaan

Alat yang digunakan Sarwidi dalam Proses Pewarnaan dan Finishing adalah :

a) Panci

Panci berfungsi untuk merebus bahan pewarna alam. Panci yang digunakan yaitu panci alumunium dan panci zeng (drum) karena punya sifat penghantar panas yang baik serta ringan.sehingga menghemat bahan bakar.



Gambar 49 : **Panci/Drum untuk Merebus Bahan Pewarna Alam**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

b) Bak Pencelupan

Bak yang digunakan dalam pencelupan oleh Sarwidi terdiri dari 4 bagian yaitu bak merendam kain sebelum diwarnai, bak pencelupan warna, bak fiksasi (penguncian warna) dan bak pembilasan setelah proses pewarnaan dan penguncian warna (fiksasi). Bak pencelupan warna dan bak pembilasan mempunyai bentuk yang sama, untuk itu keterangan gambar di buat satu.



Gambar 50 : **Bak Perendaman**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 51 : **Bak Pencelupan Pewarnaan dan Bak Pembilasan**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 52 : **Bak Fiksasi**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

c) Kenceng

Kenceng digunakan pada waktu proses pelorodan (menghilangkan lilin yang menempel di atas kain). Kenceng tersebut terbuat dari bahan logam tembaga, zeng (drum) dan alumunium karena mudah menghantarkan panas.

d) Tungku

Tungku dengan bahan bakar kayu (limbah bahan pewarna yang dikeringkan) digunakan untuk memanaskan kenceng. Tungku ini digunakan pada waktu pelorodan (proses menghilangkan lilin) yang menempel pada kain.



Gambar 53 : **Kenceng dan Tungku Pembakaran**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

e) Ember (Bak)

Ember plastik atau bak permanen dari semen digunakan untuk mencuci kain pada waktu proses pelorodan berjumlah tiga bak.



Gambar 54 : **Bak Pembilasan**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

B. Proses Produksi Kerajinan Batik Lurik

Proses produksi Batik Natural Sarwidi pada prinsipnya sama saja dengan proses yang telah ada. Berdasarkan wawancara dengan Sarwidi dan pengamatan langsung (tanggal 10 April 2012) proses produksi batik lurik melalui beberapa tahapan antara lain :

1) Pemordanan (Mordanting)

Untuk pembuatan batik dengan zat warna alam terlebih dahulu kain dimordan. Pada tahapan ini untuk satu potong kain direbus dengan tawas 5 gr/L dan soda abu 2 gr/L sampai mendidih selama lebih kurang 60 menit. Selanjutnya api dimatikan (larutan-kain didinginkan). Kain dibiarkan terendam dalam larutan selama kurang lebih 24 jam. Selanjutnya kain dicuci bersih dan dikeringkan. Mordanting ini bertujuan untuk memperbesar daya serap kain terhadap zat warna alam.karena pori-pori kain akan mengembang pada saat mordanting.



Gambar 55 : Proses Mordanting
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

2) Pembuatan Pola

Pembuatan pola pada batik ini ada dua cara yaitu yang dibuat langsung pada kain dan yang dibuat terlebih dahulu pada kertas kalkir. Pada batik Sarwidi untuk mempermudah pemindahan gambar pola pada kain yang akan dibatik, dibuat master yang berupa gambar atau motif sesuai karya yang akan dibuat serta telah disepakati oleh kedua belah pihak dengan ukuran tertentu, misalnya untuk sebuah kain sebagai bahan sandang dibuat ukuran panjang 240 cm dan lebar 115 cm. Demikian pula untuk model model benda yang lain seperti kain untuk sajadah, taplak meja, kaos, selendang, baju dan lain sebagainya., maka ukuran master disesuaikan dengan benda yang akan dibuat. Proses pemindahan pola pada kain yaitu dengan cara master diletakkan di meja pola atau master diletakkan pada lantai, kemudian kain yang akan digambar digelar diatas master dan proses pemindahan gambar bisa dilakukan, langsung pada kain atau terlebih dahulu dibuat pada kertas kalkir kemudian baru dipindahkan pada kain. Untuk pola yang langsung diterapkan pada kain tanpa pada kertas terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk menghemat waktu dan bahan. Untuk batik cap pola dibuat langsung ke kain, sehingga langsung membentuk suatu motif. Untuk motif-motif yang dipakai biasanya mendapat perintah langsung dari Sarwidi berdasarkan pengamatan yang banyak diminati oleh konsumen atau berdasarkan pesanan konsumen.



Gambar 56 : **Memindahkan Pola Batik pada Kain**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

3) Membatik

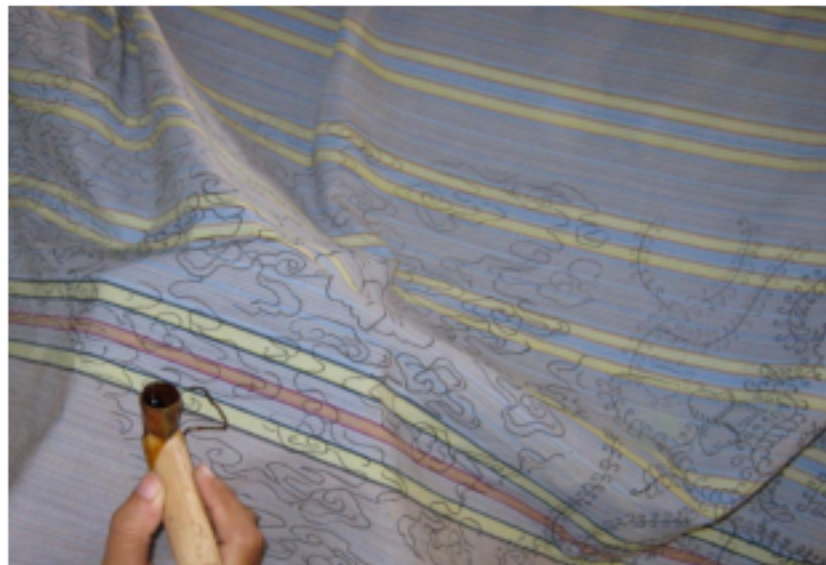
Dalam membatik terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a) Membatik Tulis.

Dijelaskan oleh Sarwidi untuk proses pembatikan pada kain lulrik yang relatif lebih tebal dan kasar dibandingkan kain mori atau kain sutera diperlukan keahlian khusus dan menggunakan canting yang sudah ditetes (dibelah ujungnya) dengan tujuan agar lilin yang mengalir lebih deras sehingga lilin menembus kain sebelum membeku. Setelah pola dipindah ke kain kemudian mulai membatik klowong dan memberi isen-isen pada pola batik



Gambar 57 : **Proses Membatik**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 58 : **Proses Nglowong**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 59 : **Lurik hasil Klowongan dan Isen-isen**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

b) Membatik Cap

Cara membatik cap yaitu dengan cara canting cap ini dicapkan ke kain seperti mencap stempel pada kertas. Dengan cara ini pembuatan kain batik akan lebih cepat selesai. Setelah kain dicap kemudian diterusi dengan batik tulis, yang bertujuan supaya hasil pematikan lebih halus dan dengan ditambah isen-isen ataupun motif batik.



Gambar 60 : **Membatik Cap**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

4) Proses Pewarnaan

Setelah melakukan batik klowong dan memberi isen-isen pada kain, kemudian melakukan proses pewarnaan. Berdasarkan wawancara dengan Ripto salah satu karyawan bagian pewarnaan (tanggal 15 April 2012) proses pewarnaan batik melalui tahapan- tahapan sebagai berikut :

1) Pembuatan larutan zat warna

Bahan baku yang zat warna alam yang digunakan pada batik Sarwidi diantaranya adalah batang kayu mahoni, batang kayu dan daun mangga, sabut kelapa, jolawe, daun tom, akar dan batang mengkudu, kesumba, bunga srigading, daun suji dan daun serta batang nila (tom). Bahan baku (selain indigo/nila) tersebut dipotong kecil-kecil (kecuali bunga dan bahan lain yang sudah dalam ukuran kecil) direbus sampai mendidih (diekstraksi). Untuk bahan baku 1 Kg menggunakan air sebanyak 10 liter. Setelah mendidih dibiarkan selama lebih kurang 60 menit hingga airnya tersisa 4-5 liter (untuk 1 potong kain ukuran 2,5 m dengan berat \pm 500 gram). Selanjutnya ekstrak tersebut didinginkan selama lebih kurang 12 jam (satu malam) . Ekstrak inilah yang digunakan untuk mencelup. Menurut Ripto air warna sisa pencelupan tidak dibuang namun air sisa tersebut untuk merebus kembali bahan pewarna yang berupa daun, batang bunga, buah dan sabut.dengan catatan masih satu warna dan disaring terlebih dahulu. Menurut Ripto hasil perebusan pewarna tersebut lebih bagus dan lebih pekat karena air yang digunakan merebus bahan pewarna sudah banyak mengandung zat pewarna.



Gambar 61 : Proses Perebusan Bahan Baku Zat Warna
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

Khusus untuk nila (tom) tahapan prosesnya adalah sebagai berikut :

Daun dan batang nila direndam dalam air selama 24 jam sampai dengan 36 jam, kemudian daun dan batang tersebut diambil. Ke dalam air tersebut dimasukkan air kapur sambil dikebur (diaduk ke arah vertikal) hingga terbentuk endapan biru (sedikit) dan permukaan air tersebut berbusa warna biru. Adanya endapan biru dan busa kebiruan menandakan larutan siap digunakan untuk mencelup. Bila tidak ingin segera menggunakan larutan tersebut, larutan dibiarkan selama 24 jam, setelah itu bagian atas (larutan kering) dibuang dan bagian bawah pasta berwarna biru disimpan .

Untuk melarutkan pasta nila caranya sebagai berikut :

- a. Pasta nila dilarutkan dengan air dingin, untuk 1 kg pasta dilarutkan dalam 2 liter air
- b. Gula jawa atau gula aren 1 kg dilarutkan dengan 1 liter air
- c. Larutan pasta nila dicampurkan dengan larutan gula jawa/gula aren, diamkan selama satu malam (12 jam)

- d. Setelah didiamkan 12 jam, tambahkan air kurang lebih 5 liter kemudian diaduk-aduk dan disaring
 - e. Tambahkan natrium hidro sulfit pada larutan nila (2,5 gr per 1 kg pasta nila) dan larutan siap digunakan untuk mencelup.
- 2) Pencelupan
- a) Sebelum proses pewarnaan kain yang sudah diklowong dan diberi isen-isen direndam dahulu ke dalam larutan TRO dengan ukuran 1 gram TRO /liter air selama 15 menit dengan tujuan untuk membuka pori-pori kain supaya warna mudah terserap, kemudian diangin-anginkan sampai kering
 - b) Proses selanjutnya kain dimasukkan ke dalam larutan zat warna. Pencelupan dilakukan dalam keadaan dingin dengan cara celup – keringkan – celup – keringkan sampai berkali-kali (kurang lebih 20 kali) sehingga didapatkan warna sesuai yang diinginkan.
 - c) Setelah pewarnaan pertama selanjutnya dilakukan proses penguncian warna/fiksasi dengan cara mencelupkan kain ke dalam larutan tawas untuk mengunci warna muda, larutan air kapur untuk mengunci warna tua dengan ukuran 50 gram fiksator/liter air selama 5 menit pada temperatur kamar, kemudian dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan sampai kering. .
 - d) Setelah proses pewarnaan pertama dan proses fiksasi selesai kemudian dilanjutkan dengan menutup warna pertama menggunakan malam, dilanjutkan dengan memberi isen-isen untuk kain yang berwarna.
 - e) Proses pewarnaan selanjutnya dengan pewarnaan kedua. Urutan proses pencelupan sama dengan proses pewarnaan pertama. Untuk proses pencelupan

selanjutnya hanya mengulang proses tersebut sampai proses pewarnaan terakhir dilakukan.



Gambar 62 : **Proses Pencelupan**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 63 : **Proses Pengeringan**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

5) Pembangkitan Warna (Fiksasi)

Semua zat warna alam yang digunakan oleh Sarwidi perlu dibangkitkan, kecuali zat warna nila (*Indigofera*). Proses fiksasi dilakukan setiap kali habis pewarnaan. Jika pada satu kain terdapat 5 warna, maka proses fiksasi juga dilakukan lima kali.



Gambar 64 : **Proses Fiksasi**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

6) Pelorodan

Pelorodan adalah proses menghilangkan lilin yang menempel di atas kain. Proses ini dilakukan dengan merebus kain di atas tungku. Air yang digunakan untuk merebus kain dicampur dengan soda abu, untuk memudahkan lilin lepas dari kain. Di bawah ini proses pelorodan pada kain batik lurik.



Gambar 65 : Proses Pelorodan
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

7) Pencucian

Proses yang terakhir adalah pencucian. Setelah dilakukan fiksasi, sebelum dicuci terlebih dahulu kain direndam dalam larutan asam cuka teknis 3 cc/L air selama ± 5 menit, selanjutnya dibilas dengan air sampai bersih dan dikeringkan ditempat teduh.



Gambar 66 : Proses Pencucian
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

Gambar berikut menunjukkan contoh beberapa produk batik lurik dengan pewarna alam karya Batik Natural Sarwidi



Gambar 67 : **Kain Batik Lurik dengan Pewarna Nila**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 68 : **Kain Batik Lurik dengan Pewarna Daun dan Batang Mangga**(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 69 : **Kain Batik Lurik dengan Pewarna Sabut Kelapa**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)



Gambar 70 : **Kain Batik Lurik dengan Pewarna Kayu Mahoni**
(Dokumentasi Slamet Widodo, 2012)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan di atas yang mengemukakan tentang keberadaan Batik Natural Sarwidi, jenis-jenis zat warna alam serta proses pewarnaan kain batik lurik menggunakan warna alam pada Batik Natural Sarwidi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahan zat warna alam yang digunakan oleh Batik Natural Sarwidi berasal limbah penggergajian industri mebel, tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan dasar pewarna alam, serta dari limbah rumah tangga.
2. Zat warna alam yang digunakan pada Batik natural Sarwidi adalah warna biru dari daun dan batang nila, warna coklat dari kulit batang tingi, warna kuning dari buah jolawe, dari bunga srigading dan dari kayu tegeran, warna coklat dari kayu batang mahoni dan dari sabut kelapa, warna orange dari biji buah kesumba dan warna hijau dari getah mangga.
3. Proses pembuatan larutan zat warna alam pada Batik Natural Sarwidi meliputi: (1) Pemilihan bahan baku untuk warna tertentu, (2) Perebusan, (3) Pendinginan, (4) Penyaringan
4. Proses pewarnaan kain batik lurik pada Batik Natural Sarwidi meliputi : (1) Mordanting, (2) Pecelupan warna pertama, (3) Fiksasi , (4) Pembilasan, (5) Pengeringan ,(6) Penutupan warna, (7) Pencelupan warna kedua, (8) Fiksasi

dilanjutkan proses yang sama dengan proses (4), (5), dan (6) sampai mencapai warna yang diinginkan, (9) Pelorodan, (10) Pencucian dan Finishing.

5. Penggunaan zat warna alam mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: (1) Ramah lingkungan, (2) bahan baku mudah didapat (3) harga lebih murah dibanding zat warna sintetis, (3) warna lebih beragam, (4) hasil pewarnaan lebih indah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses pewarnaan batik lurik dengan menggunakan zat warna alam Batik Natural Sarwidi di Kebon Agung, Bayat, Klaten, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk menjaga tersedianya bahan baku zat warna alam sebaiknya Batik Natural Sarwidi bekerja sama dengan petani di lingkungannya agar membudidayakan tanaman bahan baku pewarna alam.
2. Untuk mempermudah mendapatkan zat warna alam sebaiknya Batik Natural Sarwidi bekerja sama dengan BBKB (Balai Besar Kerajinan Batik) Yogyakarta, karena di BBKB Yogyakarta mulai memproduksi zat warna alam siap pakai yang tahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Budiono, 1995. Pembuatan Serbet Makan dengan Teknik Cap. Yogyakarta: PPPG Kesenian
- Djelantik,A.A.M. 1999. Estetika sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Pertunjukan Seni Indonesia
- Ersam, Taslim. 2004. Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia Dalam Merekayasa Model Molekul Alami. Makalah Seminar Kimia VI.
- Hamzuri. 1985. Batik Klasik. Jakarta : Djambatan.
- Hasanudin.M,dkk. 2011. Penelitian Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya pada Produk Batik dan Tekstil Kerajinan. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Murtihadi, 1979. Pengetahuan Teknologi Batik Untuk SMIK. Jakarta.Direktorat Pendidikan Menengah kejuruan Depdikbud
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Riyanto. 1997. Katalog Batik Indonesia. Yogyakarta : Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sachari, Agus. 1986. Desain Gaya dan Realitas. Jakarta : Rajawali
- Soedarso. 1998. Seni Lukis Batik Indonesia Batik Klasik sampai Kontemporer. IKIP Yogyakarta.
- Suharyanto,Ewi,dkk. 2007. Natural Dyes. Jogjakarta: Institute Of Batik And Handicraft
- Suprpto H., 2000, Penggunaan Zat Pewarna Alami Untuk Batik . Yogyakarta: BPKB
- Susanto, Sewan, 1980.Seni Kerajinan Batik Indonesia. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.

Toekio. 1981. Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung: Angkasa Rosda Karya.

Wirosaputro, Sutjipto. 1964. Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia. Jakarta Jambatan

.

.

LAMPIRAN

**PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN
PROSES PEWARNAAN KAIN BATIK LURIK MENGGUNAKAN
WARNA ALAM DI INDUSTRI BATIK NATURAL SARWIDI**

A. Observasi Proses Pembuatan Batik dari Kain Lurik

1. Persiapan bahan dan alat
2. Mordanting
3. Menggambar
4. Memola
5. Membatik

B. Observasi Proses Pewarnaan Kain Batik Lurik menggunakan Warna alam

1. Persiapan bahan dan alat
2. Membuat larutan zat warna
3. Pencelupan
4. Fiksasi
5. Pelorodan
6. Pencucian
7. Finishing

C. Observasi Hasil Pewarnaan Batik Lurik dengan Pewarna Alam

1. Warna batik lurik yang dihasilkan
2. Keindahan batik lurik yang dihasilkan

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PROSES PEWARNAAN KAIN BATIK LURIK MENGGUNAKAN
WARNA ALAM DI INDUSTRI BATIK NATURAL SARWIDI**

Daftar Pedoman pertanyaan untuk responden Pengusaha Batik Natural Sarwidi

1. Biografi Sarwidi
2. Latar Belakang Berdirinya Batik Natural Sarwidi
3. Jenis-jenis batik yang diproduksi
4. Jenis-jenis bahan zat warna yang digunakan
5. Cara memperoleh bahan baku zat warna
6. Cara pembuatan zat warna
7. Proses pewarnaan batik lurik dengan zat warna alam
8. Keunggulan batik warna alam
9. Pemasaran/prospek batik warna alam

**PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN
PROSES PEWARNAAN KAIN BATIK LURIK MENGGUNAKAN
WARNA ALAM DI INDUSTRI BATIK NATURAL SARWIDI**

A. Dokumen Tertulis

Buku-buku sebagai referensi tentang kerajinan batik lurik warna alam

B. Dokumen Gambar

1. Gambar lokasi penelitian
2. Gambar denah tempat produksi batik warna alam

C. Dokumen Foto

1. Bahan dan alat yang digunakan dalam produksi batik warna alam
2. Bahan-bahan pewarna alam
3. Proses produksi batik warna alam
4. Hasil pewarnaan batik warna alam
5. Hasil batik lurik warna alam

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sarwidi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : Pengusaha
Unit Kerja : Batik Natural Sarwidi
Alamat Kerja : Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten, Jawa Tengah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Slamet Widodo
NIM : 08207247003
Tempat/tgl. Lahir : Solo, 10 Februari 1959
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar-benar melakukan wawancara/observasi secara langsung. Dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Proses Pewarnaan Kain Batik Lurik Menggunakan Warna Alam karya Pengrajin Batik di Klaten, Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten , 28 April 2012

Responden

(Sarwidi)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ripto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : Karyawan
Unit Kerja : Batik Natural Sarwidi
Alamat Kerja : Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten, Jawa Tengah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Slamet Widodo
NIM : 08207247003
Tempat/tgi. Lahir : Solo, 10 Februari 1959
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar-benar melakukan wawancara/observasi secara langsung. Dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Proses Pewarnaan Kain Batik Lurik Menggunakan Warna Alam karya Pengrajin Batik di Klaten, Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten , 28 April 2012

Responden

(Ripto)